

**KEARIFAN LOKAL DALAM SASTRA LISAN ACEH
DI KECAMATAN SINGKIL KABUPATEN ACEH SINGKIL**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi
Sebagian dari Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

oleh

**Mira Dewiana
190740026**



**universitas
MALIKUSSALEH**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU TERAPAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
ACEH UTARA
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Mira Dewiana
Nomor Mahasiswa : 190740026
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi. dan sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Aceh Utara, 4 Januari 2024

Yang membuat pernyataan,



Handwritten signature of Mira Dewiana.

Mira Dewiana

190740026

LEMBAR PENGESAHAN

**KEARIFAN LOKAL DALAM SASTRA LISAN ACEH DI KECAMATAN SINGKIL
KABUPATEN ACEH SINGKIL**

**MIRA DEWIANA
NIM 190740026**

Dipertahankan pada Sidang Akhir Skripsi
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Tanggal: 04 Januari 2024

Pembimbing Utama,



Emilda, S.Pd., M.Pd.
NIP 197911112008122002

Pembimbing Pendamping,



Safriandi, S.Pd., M.Pd.
NIP 198401022019031010

Disahkan oleh,
Jurusan Pendidikan Ilmu Terapan
Universitas Malikussaleh
Ketua




Dr. Farrina, S.Si., M.Si.
NIP 197607202005012001

Disetujui oleh,
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP Universitas Malikussaleh
Koordinator,



Safriandi, S.Pd., M.Pd.
NIP 198401022019031010

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah *subhanahu wa ta'ala* atas berkat dan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan Judul “Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Aceh di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil”.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepatutnya ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak berikut.

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Herman Fithra, S.T., IPM., ASEAN. Eng. selaku Rektor Universitas Malikussaleh.
2. Bapak Dr. Muhammad Yusuf, S.T., M.T. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Ibu Dr. Fajriana, S.Si., M.Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Terapan, Universitas Malikussaleh.
4. Bapak Safriandi, S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Malikussaleh.
5. Ibu Emilda, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang telah banyak membimbing selama penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Safriandi, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II yang telah banyak membimbing selama penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Idaryani, S.S., M.Tesol. selaku dosen penguji I telah banyak memberikan saran untuk perbaikan skripsi ini.
8. Bapak Juni Ahyar, S.Pd., M.Pd. selaku dosen penguji II telah banyak memberikan saran untuk perbaikan skripsi ini.
9. Teristimewa almarhum Ayahanda terima kasih untuk segala kasih sayang semasa hidup, Ibunda tercinta dan Abang/Kakak serta Adik terima kasih atas kasih sayang dan dukungan material, moral, dan doa dari awal kuliah sampai saat ini.

10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2019, terima kasih telah memberikan masukan dan semangat untuk penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak yang disebutkan di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah *subhanahu wa ta'ala*. Semoga skripsi ini menjadi salah satu sumber bacaan yang bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Aceh Utara, 4 Januari 2024

Penulis

Mira Dewiana

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kearifan lokal dalam sastra lisan Aceh di Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis dan bentuk kearifan lokal dalam sastra lisan Aceh di Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil. Pendekatan penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif. Data penelitian ini adalah sastra lisan di Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil. Sumber data penelitian ini adalah tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data penelitian ini ialah teknik catat dan teknik wawancara. Hasil penelitian ini ialah dalam sastra lisan Aceh di Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil ditemukan dua jenis kearifan lokal, yaitu jenis kedamaian dan kesejahteraan. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa jenis kedamaian, yaitu kesopanan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, dan rasa syukur. Pada jenis kesejahteraan ditemukan beberapa jenis, yaitu kerja keras, disiplin, pendidikan, pelestarian dan kreativitas budaya, serta peduli lingkungan. Pada bentuk kearifan lokal ditemukan beberapa bentuk, yaitu nilai, norma, etika, kepercayaan, dan adat istiadat. Data yang paling banyak ditemukan pada jenis kedamaian ialah kesopanan, sedangkan data yang paling banyak ditemukan pada jenis kesejahteraan ialah pelestarian dan kreativitas budaya, dan bentuk kearifan lokal yang banyak ditemukan ialah adat istiadat.

Kata kunci: *Kearifan Lokal, Sastra Lisan Aceh Singkil*

ABSTRACT

This study examines local wisdom in Acehnese oral literature in Singkil District, Aceh Singkil Regency. The purpose of this study is to describe the types and forms of local wisdom in Acehnese oral literature in Singkil District, Aceh Singkil Regency. This research approach is a qualitative approach. This type of research is descriptive research. The data of this study is oral literature in Singkil District, Aceh Singkil Regency. The source of this research data is public figures. The data collection techniques of this study are note-taking techniques and interview techniques. The result of this research is that in Acehnese oral literature in Singkil District, Aceh Singkil Regency, two types of local wisdom were found, namely the type of peace and welfare. In this study, several types of peace were found, namely politeness, honesty, social solidarity, harmony and conflict resolution, commitment, positive thoughts, and gratitude. In the type of welfare found several types, namely hard work, discipline, education, preservation and cultural creativity, and care for protection. In the form of local wisdom, several forms are found, namely values, norms, ethics, beliefs, and customs. The most common data found on the type of peace is politeness, while the most common data found on the type of welfare is cultural preservation and restivity, and the most common form of local wisdom is customs.

Keywords: *Local Wisdom, Aceh Singkil Oral Literature*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
2.1 Kearifan Lokal.....	7
2.1.1 Pengertian Kearifan Lokal.....	7
2.1.2 Jenis-Jenis Kearifan Lokal	8
2.1.3 Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal.....	11
2.2 Sastra Lisan	12
2.2.1 Pengertian Sastra Lisan	12
2.2.2 Ciri-Ciri Sastra Lisan	13
2.2.3 Bentuk-Bentuk Sastra Lisan	14
BAB III METODE PENELITIAN	18
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	18
3.2 Lokasi Penelitian	18
3.3 Data dan Sumber Data	19
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	19
3.5 Teknik Analisis Data	23
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	24
4.1 Hasil Penelitian.....	24
4.2 Pembahasan.....	27
4.2.1 Jenis-Jenis Kearifan Lokal.....	27
4.2.2 Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal.....	54

BAB V PENUTUP.....	88
5.1 Kesimpulan.....	88
5.2 Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN.....	92

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Informan/Narasumber.....	19
Tabel 3.2 Format Analisis Data Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan di Kecamatan Singkil.....	21
Tabel 4.1 Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Aceh di Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil.....	25
Tabel 4.2 Data Kearifan Lokal Jenis Kesopanan.....	27
Tabel 4.3 Data Kearifan Lokal Jenis Kejujuran.....	29
Tabel 4.4 Data Kearifan Lokal Jenis Kesetiakawanan Sosial.....	30
Tabel 4.5 Data Kearifan Lokal Jenis Kerukunan dan Penyelesaian Konflik.....	32
Tabel 4.6 Data Kearifan Lokal Jenis Komitmen.....	33
Tabel 4.7 Data Kearifan Lokal Jenis Pikiran Positif.....	35
Tabel 4.8 Data Kearifan Lokal Jenis Rasa Syukur.....	36
Tabel 4.9 Data Kearifan Lokal Jenis Kerja Keras.....	38
Tabel 4.10 Data Kearifan Lokal Jenis Disiplin.....	42
Tabel 4.11 Data Kearifan Lokal Jenis Pendidikan.....	45
Tabel 4.12 Data Kearifan Lokal Jenis Pelestarian dan Kreativitas Budaya.....	49
Tabel 4.13 Data Kearifan Lokal Jenis Peduli Lingkungan.....	53
Tabel 4.14 Data Kearifan Lokal Bentuk Nilai.....	54
Tabel 4.15 Data Kearifan Lokal Bentuk Norma.....	60
Tabel 4.16 Data Kearifan Lokal Bentuk Etika.....	61
Tabel 4.17 Data Kearifan Lokal Bentuk Kepercayaan.....	62
Tabel 4.18 Data Kearifan Lokal Bentuk Adat Istiadat.....	71

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini mengkaji kearifan lokal dalam sastra lisan Aceh di Kecamatan Singkil. Kearifan lokal merupakan kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat (Sibarani, 2021: 109). Sejalan dengan itu, Permana (dalam Endraswara, 2013:205) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah di mana komunitas itu berada. Kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. Dari beberapa pendapat ini dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan sebuah pandangan hidup sekelompok masyarakat yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari sikap, perilaku, dan kebiasaan-kebiasaan untuk mengarah pada kebaikan.

Tiap-tiap kelompok masyarakat tentunya memiliki kearifan lokal. Kearifan lokal yang terdapat di kelompok masyarakat pastinya memiliki proses untuk menjadi pintar dan berpengetahuan. Hal ini berhubungan dengan adanya rasa ingin mempertahankan dan melangsungkan kehidupan sehingga warga atau masyarakat akan secara langsung mempersiapkan cara-cara untuk melakukan dan/atau menciptakan sesuatu. Selanjutnya, kearifan lokal tersebut menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan semua permasalahan hidup yang sedang dihadapi. Sejatinya, manusia menciptakan budaya dan lingkungan fisik dan biologisnya. Kebiasaan-kebiasaan, praktik, dan tradisi diwariskan dari generasi ke generasi.

Kearifan lokal masyarakat salah satunya dapat dilihat melalui sastra lisan. Sibarani (2021:123) menyatakan bahwa sastra lisan adalah kegiatan budaya tradisional masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dari media lisan dari satu generasi ke generasi lain berupa susunan kata-kata lisan (verbal) atau

(nonverbal). Di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil, terdapat kearifan lokal dalam sastra lisan. Hal ini berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Kampung Suka Makmur. Salah satu contoh sastra lisan di Kecamatan ini adalah mite '*pantang kemali*'. *Pantang kemali* (pantangan) adalah istilah pantangan yang ada di Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil. Menurut KBBI Pantangan merupakan hal atau perbuatan dan sebagainya yang terlarang menurut adat atau kepercayaan suatu tempat. Mite '*pantang kemali*' masih melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Singkil. Adapun contoh dari mite '*pantang kemali*' ini ialah: *Pertama* "Ulang kundul di pintu, nahan payah dapet jodoh" yang artinya "Jangan duduk di pintu, nanti susah dapat jodoh". Mite '*pantang kemali*' tersebut merupakan kearifan lokal berupa pantangan seorang gadis yang duduk di pintu, karena masyarakat Singkil mempercayai bahwa hal ini dapat menyebabkan gadis tersebut susah mendapatkan jodoh. *Kedua* "Ulang galang telungkup, kebiakhen meninggal umak" Artinya "Jangan tidur telungkup, ditakutkan meninggal ibu" Pantangan ini juga masih diterapkan masyarakat Singkil dalam kehidupan sehari-hari. Sejatinya, kearifan lokal tersebut memiliki nilai baik dalam mengatasi permasalahan kehidupan. Seperti contoh pertama di atas seorang gadis dilarang duduk di pintu nilai baiknya ialah agar tidak menghalangi orang lain yang ingin lewat. Di Singkil juga masih menerapkan istilah *mehangke* "sungkan/segan" jika seorang gadis duduk di tempat sembarangan.

Ada beberapa alasan yang membuat peneliti tertarik dalam melakukan penelitian ini, yakni: *Pertama*, masyarakat Kecamatan Singkil, sebagaimana masyarakat Aceh pada umumnya, peneliti meyakini memiliki kearifan lokal dan sastra lisan. Kearifan lokal dan sastra lisan ini tumbuh dan berkembang dalam hiruk-pikuk kehidupan masyarakat. Combih (2012:108) menegaskan bahwa tradisi budaya, kesenian bahasa, pakaian adat, dan atraksi adat masyarakat etnis Singkil tetap berakar hidup dan kokoh dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, tradisi di Kecamatan Singkil tersebut akan tetap hidup dan bertahan sampai kapan pun serta akan tetap menjadi sebuah kewajiban masyarakat Singkil untuk menjalankan tradisi yang sudah lama diterapkan oleh masyarakat Singkil.

Kedua, minimnya pengetahuan atau kesadaran generasi muda masyarakat Aceh Singkil akan keberadaan kearifan lokal dalam sastra lisan. Generasi muda pada dasarnya adalah penerus dari sebuah bangsa, mau tidak mau harus melanjutkan pengelolaan kehidupan dalam bermasyarakat termasuk bidang kearifan lokal dan sastra lisan ini. Namun, seperti observasi awal yang peneliti lakukan, generasi muda tidak terlalu minat dengan kearifan lokal yang ada dalam sastra lisan. Generasi muda di Kecamatan Singkil lebih memperhatikan kearifan lokal berbentuk atraksi atau pertunjukan langsung.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, penelitian oleh Lamusu (2020) tentang “Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Tuja`i pada Upacara Adat Pinangan Masyarakat Gorontalo” Hasil penelitian ialah: Pertama, kode etik dalam sastra lisan tuja`i, yaitu kode naratif, kode topografis, kode retorik, kode onomastik, kode fatis, kode aksional, kode semis, kode metalinguistik, dan kode simbolik. Kedua, nilai kearifan lokal dalam tuja`i, yaitu nilai kesepakatan, nilai penghargaan, nilai rasa, dan nilai kesopanan. Berbeda dengan penelitian ini, perbedaannya ialah peneliti mengkaji Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Aceh di Kecamatan Singkil, sedangkan penelitian Lamusu (2020) mengkaji Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Tuja`i pada Upacara Adat Pinangan Masyarakat Gorontalo. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti kearifan lokal.

Kedua, penelitian oleh Sundana, dkk (2017) tentang “Kearifan Lokal Masyarakat Aceh dalam Kumpulan Cerpen Melalui Ilusi Waktu Karya Musmarwan Abdullah” Hasil penelitian ialah dalam kumpulan cerpen *Melalui Ilusi Waktu* ini ditemukan empat belas bentuk kearifan lokal, yaitu (1) kepercayaan terhadap mantra, (2) ungkapan, (3) kebiasaan minum kopi, (4) kebiasaan berbahasa Aceh dan ejekan bagi yang tidak fasih berbahasa, (5) sindiran, (6) sikap menghindari konflik, (7) kue tradisional Aceh, (8) kebiasaan menggali kuburan bergiliran, (9) kepercayaan pada fantasi elitisme, (10) fungsi dan pewarisan kearifan lokal, (11) tradisi memetik sarang lebah, (12) larangan di hutan, (13) kebiasaan warga yang membiarkan mayat yang tak dikenal, (14) penggunaan gelar hulubalang. Berbeda dengan penelitian ini, perbedaannya ialah

peneliti mengkaji Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Aceh di Kecamatan Singkil, sedangkan penelitian Sundana, dkk (2017) mengkaji Kearifan Lokal Masyarakat Aceh dalam Kumpulan Cerpen Melalui Ilusi Waktu Karya Musmarwan Abdullah. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti kearifan lokal.

Ketiga, penelitian oleh Nuratika, dkk (2022) tentang “Kearifan Lokal dan Nilai Estetika dalam Nyanyian Anak Masyarakat Rokan Hulu Riau” Hasil penelitian ini ialah persajakan atau rima sempurna banyak ditemukan karena dalam nyanyian anak terdapat kesesuaian bunyi pada suku kata terakhir secara penuh. Kearifan lokal banyak terdapat pada nyanyian polengah anak karena menceritakan proses berladang yang dimulai dari membuka lahan hingga menuai dan nilai estetika paling banyak terdapat pada nyanyian polengah anak karena banyak terdapat makna keindahan dari Tuhan, alam, dan manusia. Berbeda dengan penelitian ini, perbedaannya ialah peneliti mengkaji kearifan lokal dalam sastra lisan Aceh di Kecamatan Singkil, sedangkan penelitian Nuratika, dkk (2022) mengkaji Kearifan Lokal dan Nilai Estetika dalam Nyanyian Anak Masyarakat Rokan Hulu Riau. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti kearifan lokal.

Keempat, penelitian oleh Oktaviani (2022) tentang “Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat Aceh Tenggara Si Layakh dengan Brudinam” Dari hasil penelitian ini adalah menganalisis struktur intrinsik yang meliputi tema, penokohan, latar, alur, dan amanat yang saling berkaitan satu sama lain. Tokoh utama di dalam cerita rakyat Aceh Tenggara yang berjudul Si Layakh dengan Brudinam yaitu Si Layakh dan Brudinam adalah anak yang mempunyai watak yang baik dan suka menolong, latar yang didapat yaitu hutan, kampung Natam, kampung Ngkeran. Sedangkan bentuk-bentuk kearifan lokal terdapat enam kearifan lokal yang meliputi kerja keras, gotong royong, rasa syukur, komitmen, penyelesaian konflik dan pelestarian dan kreativitas budaya yang dapat membangun sebuah cerita rakyat Aceh Tenggara yang berjudul Si Layakh dengan Brudinam. Berbeda dengan penelitian ini, perbedaannya ialah peneliti mengkaji Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Aceh di Kecamatan Singkil, sedangkan penelitian Oktaviani (2022) mengkaji Kearifan Lokal Cerita Rakyat Aceh

Tenggara Si Layakh dengan Brudinam. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti kearifan lokal.

Berdasarkan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Aceh di Kecamatan Singkil.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah jenis kearifan lokal dalam sastra lisan Aceh di Kecamatan Singkil?
2. Bagaimanakah bentuk kearifan lokal dalam sastra lisan Aceh di Kecamatan Singkil?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan jenis kearifan lokal dalam sastra lisan Aceh di Kecamatan Singkil.
2. Mendeskripsikan bentuk kearifan lokal dalam sastra lisan Aceh di Kecamatan Singkil?

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoretis

- a) Menambah wawasan mengenai kearifan lokal sastra lisan yang ada di Kecamatan Singkil.
- b) Sebagai bahan referensi atau bacaan untuk memperluas wawasan mengenai kearifan lokal dalam sastra lisan di Kecamatan Singkil.
- c) Menjadi referensi terkait kearifan lokal dalam sastra lisan yang ada di Kecamatan Singkil.
- d) Bagi pengapresiasi atau penikmat *folklore* dan masyarakat umum penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan untuk menambah wawasan

berkenaan dengan kearifan lokal dalam sastra lisan yang ada di Kecamatan Singkil.

2) Manfaat Praktis

- a) Dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain terdahulu.
- b) Dapat memotivasi peneliti-peneliti lain untuk melakukan penelitian mengenai kearifan lokal dalam sastra lisan.
- c) Untuk masyarakat umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan mengenai kearifan lokal dalam sastra lisan di Kecamatan Singkil.
- d) Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat Singkil mengenai kearifan lokal dalam sastra lisan di Kecamatan Singkil.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kearifan Lokal

2.1.1 Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat (Sibarani, 2021:109). Sejalan dengan itu, kearifan lokal dapat pula didefinisikan sebagai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal berupa tradisi, pepatah-petitih, dan semboyan hidup (Endraswara, 2013:206). Kearifan lokal adalah pandangan hidup, ilmu pengetahuan, serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Marwiyah, 2022:46).

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat. Kearifan lokal biasanya harus diwariskan secara turun-temurun melalui cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat (Muhsin, 2019:2). Fatmahwati (2020:1) menjelaskan bahwa kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, dan pandangan- pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, dan bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Selanjutnya, Ridwan (dalam Suaib, 2017:7) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan usaha manusia dengan menggunakan akal budaya untuk bertindak dan bersikap terhadap suatu objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Sibarani (dalam Lamusu, 2020:2) menyatakan kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan pandangan hidup suatu masyarakat yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari sikap, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari.

2.1.2 Jenis-jenis Kearifan Lokal

Jenis-jenis kearifan lokal ini digali berdasarkan kebiasaan-kebiasan masyarakat yang mengarah pada kebaikan kehidupan. Sibarani (2021:134) mengungkapkan kearifan lokal terbagi menjadi dua jenis, yaitu kedamaian dan kesejahteraan.

1) Kedamaian

Membahas mengenai kedamaian membahas mengenai kerukunan, keharmonisan, dan kenyamanan. Masyarakat yang damai ialah masyarakat yang rukun dan harmonis. Sibarani (2021:226) menyatakan bahwa kedamaian berkaitan dengan tiga hal, yaitu kerukunan, kedamaian, dan kenyamanan. Kedamaian merupakan keadaan manusia yang hidup rukun, damai, dan nyaman. Kedamaian atau keadaan damai hanya dapat terwujud apabila masyarakat memiliki kepribadian yang baik. Kedamaian terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a) Kesopanan. Hartono (2007:10) mengatakan bahwa sopan santun merupakan kebiasaan baik dan disepakati dalam lingkungan pergaulan antarmanusia setempat. Sopan santun terdiri dari “sopan” dan “santun” yang berarti adat, aturan, dan norma.
- b) Kejujuran. Mustari (2011:13) menjelaskan bahwa jujur merupakan perilaku yang didasarkan dalam upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik untuk dirinya maupun pihak lain.
- c) Kesetiakawanan sosial. Listyawati & Purnama (2020:5) menjelaskan kesetiakawanan sosial atau solidaritas sosial menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada keadaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.
- d) Kerukunan dan penyelesaian konflik. Haryanto (2018:4) menyatakan kerukunan adalah suasana kebersamaan dan persaudaraan antar semua orang. Perbedaan-perbedaan dan toleransi yang mereka punya menjadi satu kesatuan yang dapat mempererat kerukunan. Kerukunan dalam masyarakat, khususnya kerukunan beragama sangat penting bagi landasan membangun kebersamaan dalam konteks kebangsaan, yakni sebagai bangsa Indonesia.

- e) Komitmen ialah kemampuan dan kemauan untuk menyelaraskan perilaku pribadi dengan kebutuhan, prioritas dan tujuan organisasi. Hal ini mencakup cara-cara mengembangkan tujuan atau memenuhi kebutuhan organisasi yang intinya mendahulukan misi organisasi dari pada kepentingan pribadi, Soekidjan (dalam Iswara, 2023:13).
- f) Pikiran positif. Yanie (2021:18) menyatakan pikiran positif merupakan sebuah sikap atau perilaku serta cara pandang seseorang yang selalu positif dalam menyikapi kehidupan ini. Perilaku orang seperti ini akan membawa sifat yang baik meski dalam kenyataannya dia belum mencapai apa yang menjadi tujuannya.
- g) Rasa syukur. Prastuti (2019:10) menyatakan rasa syukur merupakan translasi dari kata bahasa Inggris yaitu *gratitude*, diartikan sebagai perasaan terima kasih atas karunia dan anugerah, yang diperoleh dari orang lain, maupun karunia bersumber dari tuhan (Allah) yang maha memberi nikmat dan karunia.

2) Kesejahteraan

Sibarani (2021:186) menyatakan bahwa kearifan lokal yang berkenaan dengan kesejahteraan digali dari nilai budaya leluhur yang membicarakan tentang perlunya kesejahteraan manusia. Kesejahteraan ialah suatu keadaan ekonomis yang mampu memenuhi kebutuhan hidup manusia atau masyarakat dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar, kesejahteraan terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a) Kerja keras adalah bentuk kegigihan seseorang dalam usaha memperoleh apa yang ingin dicapai (Sulastri & Alimin, 2017:157).
- b) Disiplin adalah cara masyarakat mengajar anak berperilaku moral yang disetujui kelompok Hurlock (dalam Musbikin, 2021:6).
- c) Pendidikan adalah kebutuhan manusia sejak lahir agar bisa menjalani kehidupan (Yulianto, 2020).
- d) Kesehatan merupakan keanekaragaman hayati yang ada dilingkungan sekitar hidup masyarakat Indonesia, menjadi sumber alam yang sangat potensial untuk membuat obat-obat tradisional yang mampu menyelesaikan

permasalahan kesehatan mereka. Produk budaya yang berhubungan dengan kesehatan terwujud dalam bentuk produk obat-obat tradisional. Obat-obatan yang ada di beberapa daerah sangat beragam. Masyarakat di suatu daerah tertentu memiliki obat tradisional yang berbeda dengan masyarakat dari daerah yang lain (Darmastuti & Kartika, 2011:235).

- e) Gotong royong, suatu masyarakat umumnya dipersatukan oleh ikatan komunal untuk membentuk solidaritas lokal. Setiap masyarakat mempunyai media-media untuk mengikat warganya dapat dilakukan melalui ritual keagamaan atau acara dan upacara adat lainnya. Masing-masing anggota masyarakat saling memberi dan menerima sesuai dengan bidang dan fungsinya masing-masing, seperti dalam solidaritas mengolah tanaman padi dan kerja bakti gotong-royong (Endraswara, 2013:210).
- f) Pengelolaan gender merupakan nilai pembagian peran kedudukan antara tugas laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat yang dianggap sesuai dengan adat-istiadat, norma, kepercayaan bahkan kebiasaan masyarakat tertentu (Hutabarat, 2019:235).
- g) Pelestarian dan kreativitas budaya, pelestarian merupakan suatu usaha atau kegiatan untuk merawat, melindungi dan mengembangkan objek pelestarian yang memiliki nilai guna untuk dilestarikan. Nilai-nilai pelestarian didasarkan pada kecenderungan manusia untuk melestarikan nilai-nilai budaya pada masa yang telah lewat namun memiliki arti penting bagi generasi selanjutnya, sedangkan kreativitas budaya merupakan daya cipta mewujudkan suatu budaya yang sudah ada dengan kreasi baru yang tentunya dianggap menarik perhatian karena berbeda dengan budaya lain (Hutabarat, 2019:235).
- h) Peduli lingkungan merupakan salah satu indikator nilai kearifan lokal kesejahteraan yang memiliki arti memperhatikan dan terlibat dengan peristiwa yang terjadi dalam lingkungan sekitar tempat tinggal. Masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersialkan. Sumber daya lokal ini sudah dibagi peruntukannya seperti hutan, kebun, sumber air, lahan

pertanian, dan permukiman. Kepemilikan sumber daya lokal ini biasanya bersifat kolektif (Endraswara, 2013:209).

2.1.3 Bentuk-bentuk Kearifan Lokal

Fatmahwati (2020:3) menyatakan bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat dan hukum adat.

- 1) Nilai. Untuk mengatur kehidupan bersama antarwarga masyarakat, maka setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya. Nilai-nilai itu biasanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan alam (Endraswara, 2013:208-209).
- 2) Norma yang menyangkut tingkah laku manusia ada dua macam, yaitu norma umum dan norma khusus. Norma umum yang menyangkut tingkah laku manusia sebagai keseluruhan seperti norma kesopanan atau etiket, norma hukum, dan norma moral. Sedangkan norma khusus hanya menyangkut aspek tertentu dari apa yang dilakukan manusia seperti norma bahasa (Bertens, 2011:15).
- 3) Etika seringkali berkaitan dengan moral. Dalam bahasa Latin dalam bentuk jamaknya *mores* yang berarti adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan) dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk. Kata-kata etika, etik, dan moral merujuk ke persoalan baik-buruk, lurus bengkok, benar-salah dan adanya perpanjangan ataupun pelanggaran praktik yang tidak lagi disebabkan oleh faktor yang bersifat di luar kendali manusia (*force majeure*), tetapi lebih diakibatkan oleh semakin kurang pemahaman etika yang melandasi perilaku manusia. Etika lebih berbicara tentang kesopansantunan-ketidaksopansantunan, sedangkan moralitas lebih berbicara tentang kebaikan-keburukan (Endraswara, 2013:215).

- 4) Kepercayaan adalah sebuah sub-kelompok dari situasi-situasi yang melibatkan risiko-risiko, yaitu situasi-situasi yang risikonya diambil dan ditentukan oleh tindakan pelaku lain (Coleman, 2021:3).
- 5) Adat istiadat adalah sistem nilai budaya, pandangan hidup, dan ideologi. Sistem nilai budaya adalah tingkat dan paling abstrak dari adat istiadat. Sebabnya ialah karena nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenal segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat yang bersangkutan (Fajarini & Dhanurseto, 2019:24).
- 6) Hukum adat adalah mencakup sejarah kelahiran hukum adat itu sendiri juga hukum adat yang terdiri atas, misalnya hukum kekerabatan, hukum waris, hukum tanah, hukum perkawinan sebagai hukum adat lama. Sementara, jika hukum adat dipahami menurut waktu sekarang yang hukum adat digambarkan sebagai gerakan dinamis yang diperankan oleh pelaku-pelaku hukum adat yang berinteraksi melewati batas-batas geografis, batas-batas primordial formal (ras, agama, suku dan identitas lainnya).

2.2 Sastra Lisan

2.2.1 Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan adalah warisan budaya yang mengandung nilai luhur yang pada awalnya disampaikan secara lisan sehingga menjadi suatu kebiasaan yang terpola dalam masyarakat dan melestarikan warisan budaya tersebut (Septiah, 2022:15). Sastra lisan merupakan salah satu jenis karya sastra yang ada di dunia ini. Dilihat dari segi pengertian etimologinya, sastra lisan berarti sebuah karya sastra yang berbentuk abstrak dan disampaikan dengan cara moral (Erfinawati & Ismawirna, 2019:82-83). Septiah (2022:7) dalam penelitiannya yang berjudul Ragam Sastra Lisan di Kecamatan Singkil, Septiah menyatakan bahwa sastra lisan adalah warisan budaya yang berkembang secara turun-temurun yang disampaikan dari mulut ke mulut. Sastra lisan menyangkut ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan. Menurut Lianawati (2019:13) sastra lisan adalah karya sastra dalam

bentuk ucapan, tetapi sastra itu berkisar di bidang tulisan. Endraswara (2013:5) menyatakan bahwa sastra lisan adalah sekumpulan karya sastra atau teks-teks lisan yang memang disampaikan secara lisan.

2.2.2 Ciri-ciri Sastra Lisan

Sastra lisan yang hidup dalam suatu masyarakat biasanya memuat realita kehidupan masyarakat itu sendiri. Sholihin (2021:9) menyebutkan beberapa ciri-ciri sastra lisan, yaitu:

- 1) Penyebarannya dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- 2) Sastra lisan bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Itu disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- 3) Sastra lisan bersifat anonim, nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi.
- 4) Sastra lisan biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola, sebagaimana dalam cerita rakyat atau permainan rakyat pada umumnya. Cerita rakyat misalnya, selalu mempergunakan kata-kata klise seperti “bulan 14 hari” untuk menggambarkan kecantikan seorang gadis. Juga, seperti “ular berbelit-belit” untuk menggambarkan kemarahan seseorang.
- 5) Sastra lisan mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya, mempunyai kegunaan sebagai alat/media pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
- 6) Sastra lisan bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
- 7) Sastra lisan menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Ini disebabkan penciptanya tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.

- 8) Sastra lisan biasanya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Itu bisa dimengerti karena banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Selanjutnya, Endraswara (2013:4-5) menambahkan ciri sastra lisan, yaitu:

- 1) Diciptakan secara spontan, tidak harus melalui perenungan.
- 2) Ada hal yang ingin disampaikan, yakni keindahan bunyi dan kearifan lokal.
- 3) Sastra lisan sudah banyak yang digabung dengan sastra tulis.

2.2.3 Bentuk-bentuk Sastra Lisan

Sastra lisan dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok berdasarkan tipenya yaitu *folklor* lisan, *folklor* sebagian lisan dan *folklor* bukan lisan (Brunvand dalam Danandjaja, 1997:21-22). Di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) *Folklor* lisan adalah *folklor* yang bentuknya memang murni lisan. *Folklor* yang termasuk ke dalam kelompok besar ini ini antara lain;

- a) Bahasa rakyat (*folk speech*) adalah bahasa yang dijadikan sebagai alat komunikasi di antara rakyat dalam suatu masyarakat atau bahasa yang dijadikan sebagai alat komunikasi di antara rakyat dalam suatu masyarakat atau bahasa yang dijadikan sebagai sarana pergaulan dalam kehidupan sehari-hari, seperti: logat, nama julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan (Hartinah, 2020:20). Logat Singkil merupakan logat Aceh Singkil yang telah mendapat pengaruh bahasa Pakpak Dairi, Sumatera Utara.
- b) Ungkapan tradisional adalah ungkapan yang dipergunakan untuk menerangkan dalam peribahasa (Brunvand dalam Danandjaja 1997: 29). Peribahasa dapat dibagi menjadi empat golongan besar, yaitu: (1) Peribahasa yang sesungguhnya (*true proved*), kalimatnya lengkap, bentuknya biasanya kurang mengalami perubahan, mengandung kebenaran atau kebijaksanaan. Beberapa peribahasa dari golongan ini merupakan kalimat sederhana seperti: "Siapa cepat, siapa dapat!" (2) Peribahasa yang tidak lengkap kalimatnya (*proverbial pharse*). Peribahasa yang tidak

lengkap kalimatnya juga tidak mempunyai sifat-sifat khas, seperti kalimatnya tidak lengkap, bentuknya sering berubah, jarang mengungkapkan kebijaksanaan, dan biasanya bersifat kiasan. Contoh peribahasa semacam ini yang tidak mempunyai subjek antara lain: "Terajuk kecewa, tersaukkan ikan suka, tersaukkan batang masam", yang mengibaratkan orang yang mau untung saja. Contoh peribahasa semacam ini yang tidak mempunyai kata kerja adalah: "Dari Sabang sampai Merauke", yang mengibaratkan kesatuan wilayah Indonesia. (3) Peribahasa perumpamaan (*proverbial comparison*) adalah ungkapan tradisional yang biasanya dimulai dengan kata-kata "seperti" atau "bagai" dan lain-lain. Contohnya antara lain: "Seperti telur di ujung tanduk" mengibaratkan suatu keadaan yang sangat gawat. (4) Ungkapan yang mirip dengan peribahasa, yaitu ungkapan-ungkapan yang dipergunakan untuk penghinaan atau suatu jawaban pendek, tajam, lucu, dan merupakan peringatan yang dapat menyakitkan hati. Contoh ungkapan "Bege Lengkupa" yang berasal dari bahasa Singkil, yaitu penghinaan yang mengungkapkan seseorang seperti *Lengkupa* yaitu buruk atau jelek.

- c) Pertanyaan tradisional di Indonesia lebih dikenal dengan nama teka-teki adalah pertanyaan yang bersifat tradisional dan mempunyai jawaban yang tradisional pula (Danandjaja, 1997:33). Sebagai contoh adalah " Apa yang hidup di sungai?" yang merupakan topik atau pertanyaan suatu teka-teki; dan referen atau jawabannya adalah "ikan".
- d) Puisi rakyat adalah kesusastraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya, biasanya terjadi dari beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan mantra, ada yang berdasarkan panjang pendek suku kata, lemah tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama (Danandjaja, 1997:46). Contoh dari puisi rakyat ini bisa diambil dari salah satu puisi lama atau pantun Singkil yaitu "*Limo-limo bilangan jari* (Lima-lima bilangan jari) *kiri kanan ganok sapuluh* (kiri kanan genap sepuluh) *tarimo tindanan kami* (terima keinginan kami) *apo sebab baringin tumbuh* (apa sebab keinginan tumbuh).

- e) Cerita prosa rakyat. Bascom (dalam Danandjaja, 1997:50) mengatakan bahwa cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu; mite (*myth*), ialah pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam dan sebagainya. Legenda (*legend*) adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh empunya atau pemilik cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Dongeng (*folktale*) adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (*moral*), atau bahkan sindiran, (Danandjaja, 1997:83). Salah satu contoh cerita prosa rakyat adalah dongeng Kancil dan Harimau. Suatu hari ada cerita harimau memakan kancil, kancil ini tidak dikunyah oleh harimau tetapi langsung ditelan hidup-hidup dan masih hidup di perut harimau. Akan tetapi, kepala kancil ini keluar dari buntut harimau sehingga kancil ini bisa berbicara dengan binatang yang lainnya. Sampai pada suatu hari harimau berjalan mencari mangsa, kemudian harimau membelakangi kambing, karena si kancil ini biasa melihat kambing ini dari buntut harimau kancil pun memanggil kambing, kancil pun mengatakan pada kambing bahwa dia dimakan oleh harimau, dan menyuruh kambing untuk pergi dan memberitahukan pada hewan lain untuk bersembunyi. Harimau pun kembali lagi ke hutan mencari mangsa dan tidak menemukan seekor hewan pun untuk dimangsa, akhir cerita harimau pun mati kelaparan si kancil pun keluar dari perut harimau ini.
- f) Nyanyian Rakyat (*folksongs*) adalah sebuah tradisi lisan dari suatu masyarakat yang diungkapkan melalui nyanyian atau tembang-tembang tradisional (Hartinah, 2020:21). Nyanyian rakyat dapat dibedakan dari nyanyian lainnya, seperti nyanyian pop atau klasik. Ciri yang membedakan nyanyian rakyat dari nyanyian pop dan nyanyian klasik adalah penyebarannya yang melalui lisan, sehingga bersifat tradisi lisan

dan dapat menimbulkan varian-varian (Danandjaja, 1997:144). Salah satu ontok nyanyian rakyat adalah sebagai berikut.

Jujukh kukataken ontang nek khayuen

‘jujur kukatakan bukan rayuan’

Pantang wangku bualen

‘pantang bagiku berbohong’

Arah tuah Tuhan ijinken

‘semoga Tuhan ijinkan’

Angan-angan soh metujuen

‘angan-angan sampai ketujuan’

Lirik nyanyian tersebut merupakan sebuah nyanyian rakyat dari Aceh Singkil yang sering dinyanyikan kalangan masyarakat umum.

2) *Folklor* sebagian lisan adalah bentuk *folklor* yang bentuknya berupa campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Artinya, dalam *folklor* ini mengandung sastra lisan dan bukan lisan. Bentuk-bentuk *folklor* yang tergolong dalam kelompok ini, selain kepercayaan rakyat adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat dan lain-lain (Danandjaja, 1997:22). Contohnya tari “*Dampeng*” yang merupakan tari rakyat suku Singkil. Selain gerakannya, tari “*Dampeng*” juga memiliki syair yang dilantunkan bersamaan dengan tariannya.

3) *Folklor* bukan lisan adalah *folklor* yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan (Danandjaja, 1997:22). Contohnya makanan rakyat atau makanan tradisional khas suku Singkil ialah “Gedah Sagu” yaitu makanan yang diolah dari sagu. Selain makanan tradisional, contoh dari *folklor* bukan lisan bisa juga berupa seni kerajinan tangan seperti alat musik tradisional.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Ibrahim (2018:52) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah cara kerja penelitian yang menekankan pada aspek pendalaman data demi mendapatkan kualitas dari hasil penelitian. Dengan kata lain, pendekatan kualitatif adalah suatu mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata atau kalimat yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan data penelitian. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Jenis deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan hasil penelitian. Maksud dari pendekatan kualitatif bersifat deskriptif ialah penelitian yang dimaksudkan untuk melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan (Ibrahim, 2018:59). Jenis penelitian ini dipilih karena sesuai dengan rumusan masalah dan data yang akan diteliti, yaitu mendeskripsikan kearifan lokal dalam sastra lisan yang terdapat di Kecamatan Singkil.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di sepuluh gampong di Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil. Adapun sepuluh gampong tersebut adalah 1) Gampong Suka Damai Dusun Tranelayan, 2) Gampong Teluk Ambun, 3) Gampong Takal Pasir, 4) Gampong Teluk Rumbia, 5) Gampong Rantau Gedang, 6) Gampong Ujung Bawang, 7) Gampong Pemuka, 8) Gampong Paya Bumbung, 9) Gampong Pulo Sarok, dan 10) Gampong Suka Makmur.

3.3 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini merupakan sastra lisan berbentuk dongeng, pantun, mite, syair, perumpamaan yang terdapat di Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil. Sumber data penelitian ini adalah tokoh masyarakat di Kecamatan Singkil. Tokoh masyarakat tersebut dijadikan sebagai informan untuk memperoleh data yang diperlukan. Selain itu, sumber data penelitian ini merupakan dokumentasi terkait sastra lisan Aceh di Kecamatan Singkil. Syarat-syarat informan adalah sebagai berikut:

1. Informan merupakan asli warga Singkil.
2. Berjenis kelamin pria dan wanita.
3. Berusia lima puluh tahun ke atas.

Tabel 3.1 Data Informan/Narasumber

No.	Informan	Alamat	Usia	Pekerjaan
1	Nasruddin	Suka Damai	66 Tahun	Petani
2	Sema	Ujung Bawang	80 Tahun	Tukang Kусuk
3	Selli	Paya Bumbung	77 Tahun	Pengurus Masjid
4	Hombek	Rantau Gedang	65 Tahun	Amil Jenazah
5	Nek Tua	Pemuka	70 Tahun	Nelayan
6	Akbar	Pulo Sarok	67 Tahun	Wiraswasta
7	Mas	Teluk Rumbia	70 Tahun	Nelayan
8	Habsah	Teluk Ambun	60 Tahun	Petani
9	Rambut	Takal Pasir	64 Tahun	Kepala Desa
10	Kendek	Suka Makmur	71 Tahun	Bidan Gampong

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono 2017:224). Adapun teknik yang dilakukan dalam penelitian ini ialah teknik catat dan teknik wawancara.

- 1) Teknik catat merupakan teknik pencatatan yang berupaya merekam kejadian-kejadian (yang ditanyakan/hasil wawancara) menggunakan catatan lapangan (yang sedang berlangsung), sistem kategori dan metode-metode lain. Setiap kejadian hendaknya melakukan pencatatan mengakibatkan pengamat lupa terhadap apa yang diamatinya (Hasanah 2017:27). Teknik ini dipilih untuk mendapatkan data dengan cara mencatat, menandai sastra lisan

yang mengandung kearifan lokal pada skripsi yang berjudul “Ragam Sastra Lisan di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil”.

- 2) Teknik wawancara adalah teknik yang dilakukan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu (Sugiyono 2017:230). Sugiyono (2017:233) menjelaskan bahwa teknik wawancara terbagi menjadi dua, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Teknik wawancara ini dilakukan di Kecamatan Singkil dengan mewawancarai sepuluh orang atau tokoh masyarakat di sepuluh gampong. Peneliti akan meminta penjelasan atau keterangan mengenai sastra lisan kepada tiap-tiap tokoh masyarakat tersebut. Alat yang peneliti gunakan berupa *smartphone* untuk merekam tiap-tiap keterangan tokoh masyarakat dan disertai lembar wawancara.

Pp : Pikiran positif
Rs : Rasa syukur

Jlh :Jumlah

Pg : Pengelolaan gender
Pkb : Pelestarian & Kreativitas budaya
Pl : Peduli lingkungan

Ha : Hukum adat

3.5 Teknik Analisis Data

Sugiyono (2020:247-252) menyatakan langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap identifikasi data. Peneliti akan melakukan tahap identifikasi data berupa kearifan lokal dalam sastra lisan di Kecamatan Singkil.
- 2) Tahap klasifikasi data. Peneliti melakukan tahap klasifikasi data berdasarkan karakteristik.
- 3) Tahap penyajian data. Pada tahap ini, peneliti memaknai sastra lisan dengan menganalisis kearifan lokal yang terkandung dalam sastra lisan tersebut.
- 4) Tahap penarikan kesimpulan. Setelah melewati beberapa proses di atas, kemudian ditarik sebuah kesimpulan yang menjadi hasil dari penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Setelah dilakukan analisis data ditemukan jenis kearifan lokal kedamaian sebanyak 12 data, kearifan lokal kesejahteraan sebanyak 29 data, dan bentuk kearifan lokal sebanyak 48 data. Kesopanan ditemukan 3 data, kejujuran ditemukan 1 data, kesetiakawanan sosial ditemukan 2 data, kerukunan dan penyelesaian konflik ditemukan 1 data, komitmen ditemukan 1 data, pikiran positif ditemukan 2 data, rasa syukur ditemukan 2 data, kerja keras ditemukan 7 data, disiplin ditemukan 5 data, pendidikan ditemukan 5 data, pelestarian dan kreativitas budaya ditemukan 11 data, serta peduli lingkungan ditemukan 1 data. Selanjutnya, pada bentuk kearifan lokal nilai ditemukan 8 data, norma ditemukan 2 data, etika ditemukan 1 data, kepercayaan ditemukan 15 data, dan adat istiadat ditemukan 21 data. Kemudian, data tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis dan bentuk serta penggalannya dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Aceh di Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil

No	Gampong	Jenis Kearifan Lokal															Bentuk Kearifan Lokal					
		Kedamaian							Kesejahteraan								Nil	Nor	Et	Kep	Ai	Ha
		Kes	Kej	Ks	Kpk	Kom	Pp	Rs	Kk	Dsp	Ksh	Gr	Pg	Pen	Pkb	Pl						
1.	Suka Damai Dusun Trannelayan	1	1	1			2		2	3				5	2		4	1		5	3	
2.	Teluk Ambun	1				1									1		1			1	2	
3.	Takal Pasir	1						1	1	2					1		1	1	1	1	2	
4.	Teluk Rumbia			1											1		1			1	2	
5.	Rantau Gedang								1						1					2	2	
6.	Ujung Bawang				1				2						1	1	1			1		
7.	Pemuka														1					1	2	
8.	Paya Bumbang								1						1					1	2	
9.	Suka Makmur														1					1	2	
10.	Pulau Sarok														1					1	2	
Jlh		3	1	2	1	1	2	2	7	5	0	0	0	5	11	1	8	2	1	15	21	0

Keterangan

Kode jenis dan bentuk kearifan lokal menurut Sibarani (2021:134)

Kes : Kesopanan

Kej : Kejujuran

Ks : Kesetiakawanan sosial

Kpk : Kerukunan & penyelesaian konflik

Kom : Komitmen

Pp : Pikiran positif

Kk : Kerja keras

Dsp : Disiplin

Pen : Pendidikan

Ksh : Kesehatan

Gr : Gotong royong

Pg : Pengelolaan gender

Nil : Nilai

Nor : Norma

Et : Etika

Kep : Kepercayaan

Ai : Adat istiadat

Ha : Hukum adat

Rs : Rasa syukur

Jlh : Jumlah

Pkb : Pelestarian & Kreativitas budaya

Pl : Peduli lingkungan

4.2 Pembahasan

4.2.1 Jenis-jenis Kearifan Lokal

Setelah dilakukan analisis data ditemukan 2 jenis kearifan lokal, yaitu (1) kedamaian dan (2) kesejahteraan. Adapun analisisnya adalah sebagai berikut.

1. Kedamaian

Sibarani (2021:226) menyatakan bahwa kedamaian berkaitan dengan tiga hal, yaitu kerukunan, kedamaian, dan kenyamanan. Masyarakat dan daerah yang damai berarti masyarakat dan daerah yang penduduknya hidup dengan harmonis, yang aman dari kejahatan serta konflik, dan yang penduduknya dapat tinggal dengan tenang. Kearifan lokal jenis kedamaian terdiri atas (1) kesopanan, (2) kejujuran, (3) kesetiakawanan sosial, (4) kerukunan dan penyelesaian konflik, (5) komitmen, (6) pikiran positif, dan (7) rasa syukur. Setelah dianalisis, ditemukan kearifan jenis kedamaian adalah sebagai berikut.

(1) Kesopanan

Kearifan lokal jenis kesopanan ialah kebiasaan baik dan disepakati dalam lingkungan pergaulan antarmanusia setempat. Sopan santun terdiri atas “sopan” dan “santun” yang berarti adat, aturan, dan norma (Hartono 2007:10). Setelah dilakukan analisis, ditemukan kearifan lokal jenis kesopanan dalam sastra lisan Aceh di Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Kearifan Lokal Jenis Kesopanan

No Data	Jenis Sastra Lisan Aceh	Gampong	Penggalannya	Artinya
1	Pantun	Suka Damai Dusun Trannelayan	<i>Kembang papayo khajo Chino pakaian anak khajo Cili sayo batanyo dagang hino baapo adat langgan di sini</i>	Kembang pepaya raja Cina Pakaian anak raja Cili Saya bertanya diri hina Bagaimana adat kebiasaan di sini
2	<i>Pantang Kemali (Pantangan)</i>	Teluk Ambun	<i>Ulang micing di dakhat nahan guling-guling tai</i>	Jangan buang air besar di darat nanti jatuh terkena tai
3	<i>Pantang</i>	Takal Pasir	<i>Oda jadi</i>	Tidak boleh

	<i>Kemali</i> (Pantangan)		<i>sesimbaken untuk kalak metunangan asa mende pandangan</i>	berjumpa untuk orang bertunangan supaya baik pandangan
--	------------------------------	--	--	--

Pada data 1, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya adalah kesopanan. Masyarakat Gampong Suka Damai Dusun Trannelayan mempunyai kebiasaan bertanya adat sebelum mempererat kekeluargaan, yaitu pernikahan. Saat mendatangi keluarga perempuan, keluarga laki-laki mempertanyakan adat terlebih dahulu melalui pantun tersebut. Hal ini sudah menjadi kebiasaan lama masyarakat, sehingga harus dilakukan setiap kali acara *menangkih welo* (lamaran dan atau tunangan). Hal ini memiliki persamaan dengan penelitian oleh Lamusu (2020) dengan judul "Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Tuja'i Upacara Adat Pinangan Masyarakat Gorontalo" yaitu pada sastra lisan Tuja'i terdapat kode onomastik karena dalam struktur Tuja'i sebelum melakukan suatu tindakan selalu diawali dengan memperkenalkan diri dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan. Kearifan lokal yang dapat diambil adalah sopan-santun dalam berbicara. Pembicara yang baik adalah seorang yang sebelum ia memulai pembicaraannya memberitahu nama-namanya atau memperkenalkan diri sebelum berbicara.

Pada data 2, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya adalah kesopanan. Masyarakat Gampong Teluk Ambun mempercayai bahwa membuang air besar di darat akan mengakibatkan terjatuh dan terkena tai. Hal tersebut diterapkan oleh masyarakat hingga saat ini. Pantangan tersebut memiliki nilai kesopanan dalam kehidupan masyarakat, yaitu agar orang lain tidak terganggu dengan aroma kotoran tersebut. Biasanya, pantangan tersebut sering dilanggar oleh anak-anak, sehingga pantangan tersebut kerap kali disampaikan orang dewasa atau yang lebih tua kepada anak-anak sebagai pedoman kebaikan, yaitu menerapkan rasa kesopasantuan. Berbeda dengan penelitian oleh Oktaviani (2022) dengan judul "Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat Aceh Tenggara Si Layakh dengan Brudinam" yaitu dalam cerita rakyat tersebut tidak terdapat kearifan lokal kesopanan.

Pada data 3, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya adalah kesopanan. Masyarakat Gampong Suka Damai Dusun Trannelayan mempunyai kebiasaan atau sebuah aturan dalam kehidupan sehari-hari bahwa seorang perempuan dan laki-laki yang sudah bertunangan tidak boleh bertemu atau berkomunikasi secara langsung hingga hari pernikahan tiba. Hal ini diterapkan untuk menghindari fitnah dan menerapkan sopan santun lawan jenis yang belum halal atau belum menikah. Sejak dulu, pantangan tersebut sudah diterapkan oleh masyarakat. Berbeda dengan penelitian oleh Sundana, dkk (2017) dengan judul “Kearifan Lokal Masyarakat Aceh dalam Cerpen Melalui Ilusi Waktu Karya Musnarwan Abdullah” yaitu dalam cerpen tersebut tidak terdapat kearifan lokal kesopanan.

(2) Kejujuran

Kearifan lokal jenis kejujuran ialah perilaku yang didasarkan dalam upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik untuk dirinya maupun pihak lain (Mustari 2011:13). Setelah dilakukan analisis, ditemukan kearifan lokal jenis kejujuran dalam sastra lisan Aceh di Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Kearifan Lokal Jenis Kejujuran

No Data	Jenis Sastra Lisan Aceh	Gampong	Penggalannya	Artinya
1	Pantun	Suka Damai Dusun Trannelayan	<i>Apo dikhandang dalam kuali Padi sipuluik tambun tulang Apo dipandang pado kami ameh pun tidok bangsa pun kurang</i>	Apa direndang dalam kuali Padi sipulut timbun tulang Apa dipandang pada kami Emas pun tidak bangsa pun kurang

Pada data 1, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya adalah kejujuran. Masyarakat Gampong Suka Damai Dusun Transnelayan memiliki kebiasaan jujur dan rendah hati kepada masyarakat lain atau masyarakat pendatang. Pada pantun tersebut menggambarkan keluarga laki-laki yang hendak meminang seorang perempuan gampong Suka Damai Dusun Trannelayan, lalu keluarga perempuan

mempertanyakan terlebih dahulu apa yang dipandang dari keluarga mereka sehingga keluarga laki-laki ingin meminang anak perempuan mereka. Seperti yang tercermin pada pantun tersebut, sudah menjadi hal khusus bagi masyarakat untuk mencegah permasalahan kedepannya. Kejujuran merupakan hal yang dapat mengantisipasi permasalahan, sehingga sebelum melangsungkan pernikahan pun harus ada keterbukaan atau kejujuran supaya tidak menjadi persoalan atau permasalahan di kemudian hari. Hal tersebut akan diberlakukan oleh masyarakat untuk mencegah permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan penelitian oleh Oktaviani (2022) dengan judul “Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat Aceh Tenggara Si Layakh dengan Brudinam” yaitu dalam cerita rakyat tersebut tidak terdapat kearifan lokal kejujuran.

(3) Kesetiakawanan Sosial

Listyawati & Purnama (2020:5) menjelaskan bahwa kearifan lokal jenis kesetiakawanan sosial ialah menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada keadaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Setelah dilakukan analisis, ditemukan kearifan lokal jenis kesetiakawanan sosial dalam sastra lisan Aceh di Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Data Kearifan Lokal Jenis Kesetiakawanan Sosial

No Data	Jenis Sastra Lisan Aceh	Gampong	Penggalannya	Artinya
1	<i>Pekhumpamaen</i> (Perumpamaan)	Suka Damai Dusun Trannelayan	<i>Kalaki bage tuntungen pukhah da ulang dikuit sara, khoh khata</i>	Mereka ibarat kumpulan sapu lidi, jangan disentuh satu kena semua
2	Pantun	Teluk Rumbia	<i>Sarang ayo-ayo jujungan hine Bungo rayo sayuk kumbang Adik kandung mari badame Baapo doso kito timbang</i>	Sarang serangga jalan hinai Bunga raya sayap kumbang Adik kandung mari berdamai Bagaimana dosa kita timbang

Pada data 1, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya adalah kesetiakawanan sosial. Pada dasarnya setiap wilayah memiliki nilai kesetiakawanan sosial, begitu pula dengan masyarakat Gampong Suka Damai Dusun Trannelayan memiliki nilai kesetiakawanan yang tinggi. Jika satu teman yang diganggu semua ikut membela seperti perumpamaan tersebut. Artinya jangan mengganggu salah satu dari bangsa mereka, jika hal tersebut terjadi mereka tidak segan-segan untuk ikut campur. Hal tersebut tersebut juga tidak terlepas dalam mempererat tali persaudaraan. Sejalan dengan penelitian oleh Lamusu (2020) dengan judul “Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Tuja’i pada Upacara Adat Pinangan Masyarakat Gorontalo” yaitu dalam sastra lisan Tuja’i terdapat kearifan lokal jenis kesetiakawanan sosial, yakni saling menghargai. Saling menghargai antarsesama adalah perbuatan yang mulia. Pada sastra lisan tuja’i peminangan atau pelamaran pada seorang gadis atau perempuan Gorontalo dalam untaian larik-lariknya nampak jelas nilai saling menghargai karena kedua belah pihak sangat menjaga ketersinggungan perasaan yang terwujud melalui sikap dalam mengungkapkan bahasa.

Pada data 2, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya adalah kesetiakawanan sosial. Konsep kesetiakawanan sosial terdapat pada masyarakat Gampong Teluk Rumbia. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Gampong Teluk Ambun tidak suka dengan bermusuhan, sebab masyarakat Gampong Teluk Ambun meyakini bermusuhan adalah perbuatan dosa. Namun, tidak semua akan meneladani keyakinan tersebut, tetapi hampir rata-rata masyarakat Gampong Suka Damai Dusun Trannelayan menerapkannya. Keyakinan dan pemahaman tersebut diteladani sejak dahulu itulah sebabnya mengapa nama gampong tersebut dijuluki dengan Gampong Suka Damai. Berbeda dengan penelitian oleh Nuratika (2022) dengan judul “Kearifan Lokal dan Nilai Estetika pada Nyanyian Anak Masyarakat Rokan Hulu Riau” yaitu pada nyanyian anak masyarakat Rokan Hulu tidak ditemukan kearifan lokal jenis kesetiakawanan sosial.

(4) Kerukunan dan Penyelesaian Konflik

Kearifan lokal jenis kerukunan dan penyelesaian konflik baik dalam suasana kebersamaan dan persaudaraan antarsemua orang. Perbedaan-perbedaan dan toleransi yang mereka punya menjadi satu kesatuan yang dapat memepererat kerukunan. Kerukunan dalam masyarakat, khususnya kerukunan beragama sangat penting bagi landasan membangun kebersamaan dalam konteks kebangsaan, yakni sebagai bangsa Indonesia (Haryanto, 2018:4). Setelah dilakukan analisis, ditemukan kearifan lokal jenis kerukunan dan penyelesaian konflik dalam sastra lisan Aceh di Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Data Kearifan Lokal Jenis Kerukunan dan Penyelesaian Konflik

No Data	Jenis Sastra Lisan Aceh	Gampong	Penggalannya	Artinya
1	Pantun	Ujung Bawang	<i>Habis-habis ukir dari ulu Tidok bamban mengakar lai Habis-habis pikir dahulu Jangan badan manyasal lai</i>	Habis-habis ukir dari seberang Tidak mungkin berakar lagi Habis-habis pikir dahulu Jangan badan menyesal lagi

Pada data 1, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya adalah kerukunan dan penyelesaian konflik. Masyarakat Gampong Ujung Bawang memiliki cara tersendiri dalam mengatasi permasalahan kehidupan sehari-hari, salah satunya ialah dengan tidak gegabah untuk melakukan keputusan. Seperti yang tercermin dalam pantun di atas, bahwa masyarakat Gampong Ujung Bawang tidak spontan dalam mengambil keputusan supaya tidak menyesal di kemudian hari. Berdasarkan pengetahuan dan pemahaman tersebut masyarakat akan lebih mudah menyelesaikan setiap persoalan. Hal ini memiliki persamaan dengan penelitian Oktaviani (2022) dengan judul “Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat Aceh Tenggara Si Layakh dengan Brudinam” yaitu pada cerita rakyat terdapat kearifan lokal penyelesaian konflik yang terdapat pada kutipan "Kemudian Brudinam memeluk Si Layakh yang akan menjadi bakal suaminya dan terungkaplah kepada bapak Si Layakh bahwa itu semua adalah ulah dari

pengulu mude yang diungkapkan calon mertua Si Layakh, bukan anakmu ini yang membawa petaka, tetapi itu hanya fitnah belaka dari penghulu mude anakmu ini adalah membawa berkah." Berdasarkan kutipan tersebut, akhirnya terungkap semua apa yang telah terjadi Si pengulu mude yang berusaha untuk membunuh Si Layakh dan menginginkan kerajaan dengan memfitnah Si Layakh anak membawa petaka.

(5) Komitmen

Kearifan lokal jenis komitmen ialah kemampuan dan kemauan untuk menyelaraskan perilaku pribadi dengan kebutuhan, prioritas dan tujuan organisasi. Hal ini mencakup cara-cara mengembangkan tujuan atau memenuhi kebutuhan organisasi yang intinya mendahulukan misi organisasi dari pada kepentingan pribadi Soekidjan (dalam Iswara, 2023:13). Setelah dilakukan analisis, ditemukan kearifan lokal jenis komitmen dalam sastra lisan Aceh di Kecamatan Singkil, Kabupaten Singkil adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Data Kearifan Lokal Jenis Komitmen

No Data	Jenis Sastra Lisan Aceh	Gampong	Pengalannya	Artinya
1	Pantun	Teluk Ambun	<i>Duo tigo sinago tali judi bajudi ateh pelang duo tigo bulih di ganti tidok sarupo si nan hilang</i>	Dua tiga seikat tali judi berjudi di atas tikar dua tiga boleh diganti tidak serupa dengan yang hilang
2	<i>Pekhumpamaan</i> (Perumpamaan)	Teluk Rumbia	<i>Malim bolon ko weyak metagasen Kaya mekhaya asa lot wekas mengande</i>	Taat seperti ulama kaya tak terhingga Kaya raya supaya ada tempat mengadu

Pada data 1, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya adalah komitmen. Masyarakat Gampong Teluk Ambun memiliki prinsip yang kokoh. Artinya, dalam menjalani kehidupan sehari-hari, masyarakat Gampong Teluk Ambun memiliki

kebiasaan, yaitu tidak sembarangan dalam memutuskan suatu perkara dan berpegang teguh dengan apa yang telah diputuskan. Hal tersebut merupakan tindakan kebaikan atau pondasi dalam mengatasi permasalahan kehidupan. Hal ini memiliki persamaan dengan penelitian oleh Oktaviani (2022) dengan judul “Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat Aceh Tenggara Si Layakh dengan Brudinam” yaitu pada cerita rakyat Aceh Tenggara terdapat Kearifan lokal dapat dilihat pada kutipan "Dalam pesta dengan pengulu mude ini jika besok mereka datang kamu buat permintaanmu kepada pengantin laki-laki, berikan persyaratan padanya bahwa sebelum naik ke rumah untuk akad nikah, suruh dia tandang denganku perang dengan bambu ini, bambu putih ini kau serahkan padanya yang kuning ini kau berikan kepada saya." Berdasarkan kutipan tersebut terdapat perjanjian si layakh dengan brudinam untuk mengalahkan si pengulu mude pada acara pesta tersebut sehingga mengandung kearifan lokal komitmen.

Pada data 2, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya adalah komitmen. Pada kebiasaan, masyarakat Gampong Teluk Rumbia dalam kehidupan sehari-hari, yaitu selalu berkomitmen untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bekerja keras mencapai cita-cita supaya hidup mudah di kemudian hari. Masyarakat Gampong Teluk Rumbia komitmen agar selalu taat kepada Tuhan bagaikan ulama yang tak putus dalam beribadah, sedangkan berkomitmen menjadi kaya akan memudahkan kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan penelitian oleh Lamusu (2020) dengan judul “Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Tuja'i Upacara Adat Pinangan Masyarakat Gorontalo" yaitu dalam sastra lisan Tuja'i tidak ditemukan kearifan lokal komitmen.

(6) Pikiran Positif

Kearifan lokal jenis pikiran positif ialah sebuah sikap atau perilaku serta cara pandang seseorang yang selalu positif dalam menyikapi kehidupan ini. Perilaku orang seperti ini akan membawa sifat yang baik meski dalam kenyataannya dia belum mencapai apa yang menjadi tujuannya Yanie (2021:18). Setelah dilakukan analisis, ditemukan kearifan lokal jenis pikiran positif dalam

sastra lisan Aceh di Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Data Kearifan Lokal Jenis Pikiran Positif

No Data	Jenis Sastra Lisan Aceh	Gampong	Penggalannya	Artinya
1	<i>Pekhumpamaen</i> (Perumpamaan)	Suka Damai Dusun Trannelayan	<i>Ibarat jekhma badanna keca kedepi, otakna bage pelanduki</i>	Ibarat manusia badan kecil otaknya cerdas seperti kancil
2	Nyanyian rakyat	Suka Damai Dusun Trannelayan	<i>Ulang begeken cekhok kalak Ulang-ulang begeken cekhok-cekhok mi kalak Badan mu nahan tembun bisa jadi mukhung Mengge-get tekh wakhi tangkas mo pikiri ulang mo ko harap Daging mu lako senang Mula sepi man gamai tulusen Si tukhang impal duduk tekhmanung</i>	Jangan dengarkan omongan-omongan orang Badanmu nanti besar bisa jadi kecil Bergetar hari cepatlah dimandikan Janganlah kau berharap Badanmu hidup senang Kalau sunyi buat mencari Jangan-jangan dengarkan omongan orang Badanmu mau gemuk bisa jadi kurus

Pada data 1, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya ialah pikiran positif. Masyarakat Gampong Suka Damai Dusun Trannelayan tidak jauh dari orang-orang yang cerdas, walaupun postur tubuh masyarakat tersebut terbilang kecil, tetapi bukan berarti mudah untuk diremehkan. Sebagai masyarakat biasa dan terbilang wilayah tertinggal dan memiliki postur tubuh yang biasa saja tidak mempengaruhi dan menghalangi pola pikiran masyarakat Gampong Suka Damai Dusun Trannelayan dalam berpikir. Berbeda dengan penelitian oleh Nuratika, ddk (2022) dengan judul “Kearifan Lokal dan Nilai Estetika dalam Nyanyian Anak

Masyarakat Rokan Hulu Riau” yaitu dalam penelitian tersebut tidak ditemukan kearifan lokal pikiran positif.

Pada data 2, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya ialah pikiran positif. Pada kebiasaan masyarakat Gampong Suka Damai Dusun Transnelayan memiliki ciri khasnya tersendiri, yaitu fokus pada diri sendiri dan tidak tahu-menahu cibiran orang lain. Hal tersebut terpatri dalam pikiran dan jiwa masyarakat dalam menjalani hidup, dengan begitu akan lebih mudah untuk menjalani kehidupan. Berbeda dengan penelitian oleh Lamusu (2020) dengan judul “Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Tuja’i pada Upacara Adat Pinangan Masyarakat Gorontalo” yaitu dalam sastra lisan Tuja’i Masyarakat Gorontalo tidak ditemukan kearifan lokal pikiran positif.

(7) Rasa Syukur

Menurut Prastuti (2019:10) rasa syukur adalah translasi dari kata bahasa Inggris yaitu *gratitude*, diartikan sebagai perasaan terima kasih atas karunia dan anugerah yang diperoleh dari orang lain, maupun karunia bersumber dari tuhan (Allah) yang maha memberi nikmat dan karunia. Setelah dilakukan analisis, ditemukan kearifan lokal jenis rasa syukur dalam sastra lisan Aceh di Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 Data Kearifan Lokal Jenis Rasa Syukur

No Data	Jenis Sastra Lisan Aceh	Gampong	Penggalannya	Artinya
1	Pantun	Takal Pasir	<i>Terkhutung namo durian Masak mangko dibalah Sudah untung demikian Karena itulah pemberi Allah</i>	Durian nama durian Masak dahulu baru dibelah Sudah untung demikian Karena itulah pemberian Allah
2	Pantun	Paya Bumbang	<i>Kapundung di balik galah Kukur karambi balah dua Sudah jo untung pambari Allah</i>	Terpotong di balik kayu Parut kelapa dibelah dua Sudah untung pemberian Allah

			<i>Syukuri badankan manarimo</i>	Syukuri badan yang menerima
--	--	--	----------------------------------	-----------------------------

Pada data 1, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya ialah rasa syukur. Sebagai makhluk biasa, masyarakat Gampong Takal Pasir memiliki nilai religius sehingga mempunyai rasa syukur yang sangat tinggi. Masyarakat selalu menerima apa yang telah Allah berikan sehingga mudah untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini pula yang menyebabkan minimnya terjadi hal-hal buruk di Gampong Takal Pasir, sebab memilih untuk bersyukur atas pemberian Allah. Hal ini memiliki persamaan dengan penelitian oleh Lamusu (2020) dengan judul "Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Tuja'i Upacara Adat Pinangan Masyarakat Gorontalo" yaitu dalam sastra lisan Tuja'i terdapat kode retorika karena terdapat proposisi-proposisi dan pertanda atau signitife yang menyatakan suatu hal yang baik dan benar. Dalam sastra lisan Tuja'i baik *luntu dulungo layi'o* maupun *luntu dulungo walato* setiap memulai perkataannya selamanya diawali dengan rasa syukur dan selalu menerima dengan ikhlas. Jadi kearifan lokal yang dapat diambil hikmahnya adalah rasa syukur.

Pada data 2, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya ialah rasa syukur. Sama halnya dengan data 2, masyarakat Gampong Paya Bumbung memiliki nilai religius yang tinggi yang tercermin pada pantun tersebut, yaitu masyarakat selalu mensyukuri pemberian Allah di dunia ini sehingga mudah dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Berusaha itu wajib, tetapi bersyukur juga merupakan kewajiban untuk penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Gampong Paya Bumbung adalah penganut agama islam sehingga mensyukuri atas pemberian Allah. Hal ini memiliki persamaan dengan penelitian oleh Oktaviani (2022) dengan judul "Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat Aceh Tenggara Si Layakh dengan Brudinam" yaitu Si Layakh memiliki kelebihan yang sangat berguna bagi masyarakat banyak dan ia adalah anak yang membawa keberuntungan dapat dilihat dalam kutipan cerita rakyat "Seorang yang ada di sana meminta Si Layakh ini supaya merestui mendirikan tiang rumah itu. Setelah disiram dengan air yang dia berkati maka tiba-tiba hanya dua orang saja tiang rumah itu berdiri sendiri. Semua orang bersorak cerita dan kagum atas kejadian

itu."Pada cerita rakyat tersebut masyarakat Aceh Tenggara memiliki kearifan lokal rasa syukur.

2. Kesejahteraan

Sibarani (2021:186) menyatakan bahwa kearifan lokal yang berkenaan dengan kesejahteraan digali dari nilai budaya leluhur yang membicarakan tentang perlunya kesejahteraan manusia. Kesejahteraan ialah suatu keadaan ekonomis yang mampu memenuhi kebutuhan hidup manusia atau masyarakat dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar. Kearifan lokal jenis kesejahteraan terdiri atas 1) kerja keras, 2) disiplin, 3) pendidikan, 4) pelestarian dan kreativitas budaya, dan 5) peduli lingkungan. Setelah dianalisis, ditemukan kearifan lokal jenis kesejahteraan adalah sebagai berikut.

(1) Kerja Keras

Kearifan jenis kerja keras ialah bentuk kegigihan seseorang dalam usaha memperoleh apa yang ingin dicapai (Sulastri & Alimin, n.d.2017:157). Setelah dilakukan analisis, ditemukan kearifan lokal jenis kerja keras dalam sastra lisan Aceh di Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Data Kearifan Lokal Jenis Kerja Keras

No Data	Jenis Sastra Lisan Aceh	Gampong	Penggalannya	Artinya
1	Pantun	Suka Damai Dusun Trannelayan	<i>Mula dua pak lebih mengkuli tengguli menjadi sekakh Mala dienget zaman dahulu mesokhal guni cabing tasakh Tengguli mecabing sekakh diembah lako mi zuma Mesokhal guni cabing tasakh ipe disalip tuma.</i>	Jika dua atau lebih gula aren dibuat menjadi madu Kalau diingat zaman dulu bercelana karung berselimut besar Selimut besar dibawa ke ladang Bercelana karung berselimut besar itu pun digigit hama
2	Pantun	Suka Damai	<i>Ikan belanak</i>	Ikan belanak di

		Dusun Trannelayan	<i>bagas kaca laus mekhudi medabuhen Tadingken anak mendekhita menakanken sagu deketebekhang</i>	dalam kaca pergi bersampan berjatuhan Tinggalkan anak menderita bernasikan sagu di seberang
3	Pantun	Takal Pasir	<i>Menggaleh ke batu-batu Singgah bamalam di banango Untung tuan sudah bertantu Untung sayo antah di mano</i>	Jualan ke batu-batu Singgah bermalam di banango Untung tuan sudah tentu Untung saya entah di mana
4	Dongeng (<i>Sesukuten</i>)	Rantau Gedang	<i>Inang-inong... muas melehe si tangan perak inang-inong”</i>	Inang-Inang... lapar dan haus anakmu jika tidak ada inang.
5	Pantun	Ujung Bawang	<i>Pinggan batu pinggan landasan Landasan gikhingen tali Tingga kampung tingga halaman Tingga tapian bak tapian mandi</i>	Pinggan batu pinggan landasan Landasan gulungan tali tapian mandi Tinggal kampung tinggal halaman Tinggal pinggir di tepian mandi
6	Pantun	Ujung Bawang	<i>Anak cacak di ateh dulang Antah tulang antah tidok Mangkok di jajah di kampung urang Antah pulang antah tidok</i>	Anak cicak di atas nampan Entah bertulang entah tidak Seandainya dijajah di kampung orang Entah pulang entah tidak
7	Pantun	Paya Bumbung	<i>Tingi-tinggi si mato hari Anak kerbau mati tertambat Udah lamolah aku mencari Sekaranglah aku mendapat</i>	Tinggi-tinggi si matahari Anak kerbau mati tertambat Sudah lama kumencari Sekaranglah aku mendapat

Pada data 1, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya ialah kerja keras terdapat pada sebuah pantun. Masyarakat Suka Damai Dusun Trannelayan memiliki jiwa yang tangguh dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pantun tersebut menceritakan pada masa lampau bahwa masyarakat Gampong Suka Damai Dusun Trannelayan adalah masyarakat yang sangat pekerja keras, terlebih dahulu masih cenderung bekerja sebagai petani namun hal tersebut masih saja terimplementasikan hingga saat ini. Masyarakat Gampong Suka Damai Dusun Trannelayan masih saja berwatak pekerja keras demi melangsungkan hidup dan menggapai cita-cita. Hal ini memiliki persamaan dengan penelitian oleh Oktaviani (2022) dengan judul “ Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat Aceh Tenggara Si Layakh dengan Brudinam” yaitu dalam cerita rakyat Aceh Tenggara Si Layakh dengan Brudinam terdapat Kearifan lokal kerja keras dapat dilihat pada kutipan "Pada saat itu ada nenek-nenek mencari kayu bakar ke hutan jadi setelah dia mengumpulkan kayu bakarnya nenek ini mengambil akar menjalar untuk mengikat kayu bakar yang didapatnya" Pada kutipan tersebut terdapat seorang nenek yang bekerja keras di hutan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Pada data 2, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya ialah kerja keras. Setiap manusia pastinya akan melakukan apa saja untuk melanjutkan atau melangsungkan kehidupan. Salah satu landasan masyarakat Gampong Suka Damai Dusun Trannelayan untuk melangsungkan hidup ialah dengan kerja keras. Dalam menafkahi keluarga, para suami atau kepala rumah tangga di Gampong Suka Damai Dusun Trannelayan akan melakukan apa saja. Identiknya, masyarakat bekerja sebagai nelayan, karena daerah yang terletak di pesisir pantai dan sungai sehingga tidak heran jika mata pencarian masyarakat sebagai nelayan. Berbeda dengan penelitian oleh Sundana (2017) dengan judul “Kearifan Lokal Masyarakat Aceh dalam Kumpulan Cerpen Melalui Ilusi Waktu Karya Musnarwan Abdullah” yaitu dalam cerpen tersebut tidak ditemukan lokal kerja keras masyarakat Aceh.

Pada data 3, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya ialah kerja keras. Masyarakat Gampong Takal Pasir memiliki kebiasaan bekerja keras dalam menjalani kehidupan sehari-hari, tidak kenal lelah dalam menjemput rezeki, sebagaimana kata-kata dalam pantun tersebut. Artinya, siapa-siapa yang berusaha

akan mendapatkan hasilnya. Meskipun tidak sesuai seperti yang diinginkan namun upaya dalam pencapaian tidak pupus begitu saja. Hal ini memiliki persamaan dengan penelitian oleh Nuratika (2022) dengan judul “Kearifan Lokal dan Nilai Estetika dalam Nyanyian Anak Masyarakat Rokan Hulu Riau” yaitu pada nyanyian anak Rokan Hulu ditemukan proses sosial lokal yang dimilikinya oleh masyarakatnya dalam menjalankan fungsi-fungsinya di dalam sendi-sendi hidup mereka. Di antaranya fungsi ibu dan ayah sebagai orang tua pada masa dahulu mereka sangat mumpuni mendidik anak-anak mereka menjadi pribadi yang berakhlak mulia, menghormati orang tua dan orang lain serta dapat berbakti di kemudian hari. Nasihat demi nasihat dikemas dengan rapi dalam bait-bait nyanyian anak. Kontrol sosial yang dilakukan masyarakat Rokan Hulu juga tidak kalah pentingnya pada proses gotong royong dalam berladang mereka lakukan penuh komitmen, tidak ada alasan tidak bisa, bagi mereka pertemuan-pertemuan hanya dilakukan dalam pekerjaan.

Pada data 4, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya ialah kerja keras. Masyarakat Gampong Rantau Gedang memiliki kebiasaan kerja keras yang sangat tinggi. Selalu memperjuangkan apa yang ingin dicapai tanpa kenal lelah. Sebagaimana penggalan dari dongeng (*sesukuten*) tersebut. Berbeda dengan penelitian oleh Lamusu (2020) dengan judul “Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Tuja’i pada Upacara Adat Pinangan Masyarakat Gorontalo” yaitu dalam sastra lisan Tuja’i tersebut tidak ditemukan kearifan lokal kerja keras.

Pada data 5 dan 6, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya ialah kerja keras. Masyarakat Gampong Ujung Bawang memiliki kebiasaan dalam bekerja keras untuk melangsungkan kehidupan. Kebiasaan tersebut berupa merantau ke negeri orang untuk pulang ke kampung halaman dengan membawa rezeki. Hal tersebut akan selalu berlangsung dari generasi ke generasi selanjutnya. Hal ini memiliki persamaan dengan penelitian oleh Nuratika (2022) dengan judul “Kearifan Lokal dan Nilai Estetika dalam Nyanyian Anak Masyarakat Rokan Hulu Riau” yaitu pada nyanyian anak Rokan Hulu ditemukan proses sosial lokal yang dimilikinya oleh masyarakatnya dalam menjalankan fungsi-fungsinya di dalam sendi-sendi hidup mereka. Di antaranya fungsi ibu dan ayah sebagai orang

tua pada amasa dahulu mereka sangat mumpuni mendidik anak-anak mereka menjadi pribadi yang berakhlak mulia, menghormati orang tua dan orang lain serta dapat berbakti di kemudian hari. Nasihat demi nasihat dikemas dengan rapi dalam bait-bait nyanyian anak. Kontrol sosial yang dilakukan masyarakat Rokan Hulu juga tidak kalah pentingnya pada proses gotong royong dalam berladang mereka lakukan penuh komitmen, tidak ada alasan tidak bisa, bagi mereka pertemuan-pertemuan hanya dilakukan dalam pekerjaan.

Pada data 7, kearifan lokal yang terkandung ialah kerja keras. Masyarakat Gampong Paya Bumbung memiliki kebiasaan bekerja keras dalam melangsungkan hidup. Hal tersebut tercermin pada pantun di atas bahwa masyarakat Gampong Paya Bumbung sangat berusaha untuk mencapai cita-cita baik dari segi apapun dan akan tetap berlangsung hingga turun-temurun. Hal ini memiliki persamaan dengan penelitian oleh Oktaviani (2022) dengan judul “ Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat Aceh Tenggara Si Layakh dengan Brudinam” yaitu dalam cerita rakyat Aceh Tenggara Si Layakh dengan Brudinam terdapat Kearifan lokal kerja keras dapat dilihat pada kutipan "Pada saat itu ada nenek-nenek mencari kayu bakar ke hutan jadi setelah dia mengumpulkan kayu bakarnya nenek ini mengambil akar menjalar untuk mengikat kayu bakar yang didapatnya" Pada kutipan tersebut terdapat seorang nenek yang bekerja keras di hutan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

(2) Disiplin

Kearifan lokal jenis disiplin ialah cara masyarakat mengajar anak berperilaku moral yang disetujui kelompok (Hurlock dalam Musbikin, 2021:6). Setelah dilakukan analisis, ditemukan kearifan lokal jenis disiplin dalam sastra lisan Aceh di Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10 Data Kearifan Lokal Jenis Disiplin

No Data	Jenis Sastra Lisan Aceh	Gampong	Penggalannya	Artinya
1	Pantun	Suka Damai Dusun Trannelayan	<i>Limo-limo</i> <i>bilangn jari</i> <i>kiri kanan ganok</i> <i>sapuluh</i>	Lima-lima bilangn jari Kiri-kanan genap sepuluh

			<i>tarimo tindanan kami apo sebab baringin tumbuh</i>	Terima keinginan kami Apa sebab keinginan tumbuh
2	Pantangan (Pantang Kemali)	Suka Damai Dusun Trannelayan	<i>Ulang melebei bokhieh tangan mala mangan adat</i>	Jangan mendahului membasuh tangan saat makan bersama (makan adat)
3	Pantangan (Pantang Kemali)	Suka Damai Dusun Trannelayan	<i>Orak bisa duduk depan pintu (sumbat khohna khezeki)</i>	Tidak bisa duduk depan pintu menyumbat datangnya rezeki
4	Pantangan (Pantang Kemali)	Takal Pasir	<i>Mula balik tengah berngin masuk mi hapo ulang lupa batuk atau mesalam asa ulang tesukul</i>	Jika pulang larut malam masuk ke rumah jangan lupa batuk atau ucapkan salam untuk penanda agar tidak keablasan
5	Perumpamaan (Pekhumpa maan)	Takal Pasir	<i>Ulang lumahakh rumah sidak tahek babunyi Karajo siap sikan kade lot den mengonggal-onggal</i>	Jangan kelak rumahmu sering bersuara Kerja siap tetapi masih ada yang tertinggal

Pada data 1, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya adalah disiplin. Masyarakat Gampong Suka Damai Dusun Trannelayan memiliki kebiasaan disiplin dalam aspek pernikahan, masyarakat Suka Damai Dusun Trannelayan jika hendak melamar seorang perempuan akan mempertanyakan terlebih dahulu kepada pihak keluarga perempuan dengan kata-kata seperti pantun tersebut dan akan dijawab pula dengan berpantun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Nuratika (2022) dengan judul “Kearifan Lokal dan Nilai Estetika dalam Nyanyian Anak Masyarakat Rokan Hulu Riau” yaitu pada nyanyian anak masyarakat Rokan Hulu tercermin nilai agama, yakni mengaji secara terus menerus atau disebut dengan suluk, nilai sosial yaitu gotong royong,

kebersamaan, persaudaraan, dan disiplin. Semua aktivitas masyarakat pada masa itu berjalan sesuai dengan usianya.

Pada data 2, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya adalah disiplin. Masyarakat Gampong Suka Damai Dusun Trannelayan memiliki kebiasaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, yaitu pantangan mendahului cuci tangan saat makan bersama atau istilah makan adat di acara khitanan atau pernikahan. Hal ini, dikarena tidak boleh mendahului para tetua gampong. Kebiasaan ini menjadikan masyarakat gampong Suka Damai Dusun Trannelayan untuk selalu hidup disiplin. Berbeda dengan penelitian oleh Oktaviani (2022) dengan judul “Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat Aceh Tenggara Si Layakh dengan Brudinam” yaitu dalam cerita rakyat Aceh Tenggara tersebut tidak ditemukan kearifan lokal disiplin.

Pada data 3, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya adalah disiplin. Masyarakat Gampong Suka Damai Dusun Trannelayan mempercayai bahwa duduk di pintu akan memperlambat datangnya rezeki sehingga masyarakat menerapkan pantangan ini. Dalam pantangan ini terdapat nilai kedisiplinan untuk masyarakat agar tidak terbiasa duduk di pintu. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sundana, dkk (2017) dengan judul “Kearifan Lokal Masyarakat Aceh dalam Kumpulan Cerpen Melalui Ilusi Waktu Karya Musnarwan Abdullah” yaitu pada cerpen tersebut tidak ditemukan kearifan lokal disiplin masyarakat Aceh.

Pada data 4, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya ialah disiplin. Masyarakat Gampong Suka Damai Dusun Trannelayan memiliki kebiasaan jika masuk ke rumah harus batuk atau salam untuk penanda bahwa ada orang yang datang ke rumah. Hal ini diterapkan agar tidak terjadinya kebablasan misalnya saat ada yang masuk ke rumah tanpa penanda lalu di rumah ada yang sedang menyusukan anak. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lamusu (2020) dengan judul “Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Tuja’i pada Upacara Adat Pinangan Masyarakat Gorontalo” yaitu pada sastra lisan Tuja’i tidak ditemukan kearifan lokal disiplin.

Pada data 5, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya ialah disiplin. Masyarakat Gampong Takal Pasir memiliki kebiasaan untuk mengatasi persoalan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu jangan membiasakan rumah banyak berbicara tetapi pekerjaan tidak selesai-selesai. Perumpamaan tersebut adalah sebuah solusi untuk mendisiplinkan masyarakat Gampong Takal Pasir terkhusus untuk pasangan suami istri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Nuratika (2022) dengan judul “Kearifan Lokal dan Nilai Estetika dalam Nyanyian Anak Masyarakat Rokan Hulu Riau” yaitu pada nyanyian anak masyarakat Rokan Hulu tercermin nilai agama, yakni mengaji secara terus menerus atau disebut dengan suluk, nilai sosial yaitu gotong royong, kebersamaan, persaudaraan, dan disiplin. Semua aktivitas masyarakat pada masa itu berjalan sesuai dengan usianya.

(3) Pendidikan

Kearifan lokal jenis pendidikan ialah kebutuhan manusia sejak lahir agar bisa menjalani kehidupan (Yulianto 2020). Setelah dilakukan analisis, ditemukan kearifan lokal jenis pendidikan dalam sastra lisan Aceh di Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11 Data Kearifan Lokal Jenis Pendidikan

No Data	Jenis Sastra Lisan Aceh	Gampong	Penggalannya	Artinya
1	Dongeng (<i>Sesukuten</i>)	Suka Damai Dusun Trannelayan	<i>kunci meguru i yakin, percaya, amalkan.</i>	Kunci menuntut ilmu itu yakin, percaya, dan amalkan.
2	Pantun	Suka Damai Dusun Trannelayan	<i>Elok-elok maniti kawek Jangan tatiti sibungo lado Elok-elok mangirim surek Jangan ta kirim si jando lamo</i>	Baik-baik memanjat kawat Jangan terpanjat si bunga cabai Baik-baik mengirim surat Jangan terkirim si janda lama
3	Pantun	Suka Damai Dusun	<i>kami mekhancang kapal budi</i>	Tidak kami merancang kata

		Trannelayan	<i>tidok kami mamandang khupo kami mamandang baik budi</i>	Kami merancang kapal budi Tidak kami memandang kata Kami memandang baik budi
4	<i>Pantang Kemali (Pantangan)</i>	Suka Damai Dusun Trannelayan	<i>Mala laus mi kuta ulang embah manuk jantan Kita manuk memekhu</i>	Jika pergi ke kota jangan kita bawa ayam jantan Kita bawa ayam betina
5	<i>Syair (mekhambaten)</i>	Suka Damai Dusun Trannelayan	<i>Bege tepung tawakh en mo lumakh, tawakh bisa lae nai bisa di dakhat. Panjang umukh ko pak rezeki mukhah, sehat ko lumakh panjang umukh ulang mekhubat-khubat.</i>	Bagai <i>tepung tawar</i> (peusijuk) ini engkau kelak, tawar di air tawar di darat. Panjang umur pahit darahmu mudah rezeki, sehat kau kelak panjang umur jangan bertengkar.

Pada data 1, kearifan lokal yang terkandung adalah pendidikan. Masyarakat Gampong Suka Damai Dusun Trannelayan memiliki kebiasaan berdongeng saat menidurkan anak di malam hari, meski kebiasaan ini sudah sedikit berkurang tetapi masih diterapkan sampai saat ini. Salah satu dongeng (*sesukuten*) tersebut mengandung nilai pendidikan bahwa menuntut ilmu itu harus yakin, percaya, dan diamalkan. Hal ini memiliki persamaan dengan penelitian oleh Nuratika (2022) dengan judul “Kearifan Lokal dan Nilai Estetika pada Nyanyian Anak Masyarakat Rokan Hulu Riau” yaitu pengetahuan lokal masyarakat Rokan Hulu dapat ditemukan dalam nyanyian menidurkan anak dan nyanyian permainan anak. Beberapa sejarah lokal yang tidak lagi diceritakan oleh para orang tua sekarang kepada anaknya, seperti kisah perjuangan, peperangan, jumlah mata uang yang dulunya sangat kecil. Bahkan sejarah lintas provinsi juga

dapat kita ketahui seperti sejarah istana dari Sumatera Barat dahulu kala. Ilmu pengetahuan lokal yang dimiliki oleh nenek moyang Rokan Hulu dapat dikatakan banyak tersimpan dalam nyanyian anak ini, mengenai bagaimana kondisi geografis alam Rokan Hulu dahulu sangatlah asri. Melalui pengetahuan lokal yang dikemas apik dalam nyanyian-nyanyian anak ini melambangkan bagaimana karakter masyarakat Rokan Hulu kala itu. Jiwa-jiwa yang dipengaruhi oleh masa perjuangan dan penjajahan membedakan cara mereka mendidik anak keturunan mereka menjadi pribadi yang kuat, disiplin, tidak cengeng, sederhana dan tangguh dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan dan mencari penyelesaiannya.

Pada data 2, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya ialah pendidikan. Masyarakat Gampong Suka Damai Dusun Trannelayan memiliki kebiasaan berhati-hati dalam melakukan suatu pekerjaan. Kearifan lokal yang melekat ialah nilai pendidikan dalam mengatasi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuratika (2022) dengan judul “Kearifan Lokal dan Nilai Estetika pada Nyanyian Anak Masyarakat Rokan Hulu Riau” yaitu pada nyanyian anak masyarakat Rokan Hulu terdapat kearifan lokal pendidikan. Sumber daya manusia pada masa dahulu di Rokan Hulu juga tak kalah berprestasi. Mereka memiliki potensi kecerdasan alami yang didapatnya dari alam, belajar dari suara-suara alam menjadikan mereka manusia yang berkarakter arif dan bijaksana dalam memperlakukan manusia, memanfaatkan alam dan ketakwaannya kepada Tuhan. Sejak dari dahulu Rokan Hulu terkenal dengan negeri yang makmur dan religius, sumber daya manusianya di bidang ilmu agama yaitu tarekat Nasabandiyah patut dikagumi karena hingga kini masih bertahan dan tidak terdapat banyak perubahan dalam segi ilmunya, di dalam nyanyian anak disimpan juga informasi mengenai ini yaitu pada *onduo* anak dengan kata mengaji, mengingat mati, berbakti dan garis di telapak tangan.

Pada data 3, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya ialah pendidikan. Masyarakat Gampong Suka Damai Dusun Trannelayan memiliki kebiasaan tersendiri dalam bersosialisasi dengan orang lain. Kebiasaan itu mengandung nilai pendidikan bahwa yang dipandang dari manusia bukan sekedar kata-kata tetapi memandang budi pekerti. Hal tersebut biasanya diungkapkan orang tua saat anak

gadisnya dipinang atau dilamar seorang laki-laki. Berbeda dengan penelitian oleh Lamusu (2020) dengan judul “Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Tuja’i pada Upacara Adat Pinangan Masyarakat Gorontalo” yaitu dalam sastra lisan Tuja’i tidak ditemukan kearifan lokal pendidikan.

Pada data 4, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya ialah pendidikan. Masyarakat Gampong Suka Damai Dusun Trannelayan memiliki watak yang rendah hati dan tidak mau memulai keributan dengan orang manapun dan suku apapun. Seperti yang tercermin pada *pantang kemali* (pantangan) tersebut. Artinya, jika pergi ke kota orang janganlah pernah melawan harus tetap rendah hati, sebab sekaya apapun manusia tetap saja masih ada yang lebih kaya. Pantangan tersebut sering diucapkan oleh orang tua saat anak-anak atau kerabat yang hendak bepergian jauh dan masih diterapkan hingga saat ini. Hal ini memiliki persamaan dengan penelitian oleh Sundana (2017) dengan judul “Kearifan Lokal Masyarakat Aceh dalam Cerpen Melalui Ilusi Waktu” yaitu dalam cerpen *Melalui Ilusi Waktu* tidak ditemukan kearifan lokal masyarakat Aceh jenis pendidikan.

Pada data 5, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya adalah pendidikan. Masyarakat Gampong Suka Damai Dusun Trannelayan memiliki kebiasaan dalam acara khitanan yaitu melantunkan syair-syair membuang sial saat mempersejuk anak sebelum melaksanakan adat berhinai. Hal ini menjadi sebuah adat di Gampong Suka Damai Dusun Trannelayan. Seperti yang tercermin pada syair tersebut berisikan kata-kata dan doa untuk anak sekaligus menjadi nasihat untuk anak. Isi daripada syair tersebut memberitahukan agar anak yang sedang dikhitan atau disunat tersebut agar tidak durhaka kepada orang tua dan syair tersebut juga berisikan supaya anak tersebut panjang umur dan mudah rezeki. Hal ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2022) dengan judul “Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat Aceh Tenggara Si Layakh dengan Brudinam” yaitu dalam cerita rakyat tersebut tidak ditemukan kearifan lokal jenis pendidikan.

(4) Pelestarian dan Kreativitas Budaya

Kearifan lokal jenis pelestarian ialah suatu usaha atau kegiatan untuk merawat, melindungi dan mengembangkan objek pelestarian yang memiliki nilai guna untuk dilestarikan. Nilai-nilai pelestarian didasarkan pada kecenderungan manusia untuk melestarikan nilai-nilai budaya pada masa yang telah lewat namun memiliki arti penting bagi generasi selanjutnya, sedangkan kreativitas budaya merupakan daya cipta mewujudkan suatu budaya yang sudah ada dengan kreasi baru yang tentunya dianggap menarik perhatian karena berbeda dengan budaya lain (Hutabarat et al., 2019:235). Setelah dilakukan analisis, ditemukan kearifan lokal jenis pelestarian dan kreativitas budaya dalam sastra lisan Aceh di Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12 Data Kearifan Lokal Jenis Pelestarian dan Kreativitas Budaya

No Data	Jenis Sastra Lisan Aceh	Gampong	Penggalannya	Artinya
1	Pantun	Suka Damai Dusun Trannelayan	<i>Menuan tomat di wawo releng Itik lae sanggul-sanggulen Perintah pak camat pindah di releng Ulang taringken pematang lae.</i>	Menanam tomat di atas bukit Itik air bermain-main Perintah pak camat pindah di bukit Jangan tinggalkan tepian sungai
2	Syair <i>Dampeng</i>	Suka Damai Dusun Trannelayan	<i>Yooo, ayooo. Danga awo ale, ale, ale adena miya. dendang miya cek dampeng, dari jauh kakando datang kaum beyak, kakando datang pakhut lapakh sakhaso kanyang</i>	Yooo, ayooo, dengar oh ale, ale, ale, itulah dia dendanglah dia kisah dampeng, dari jauh kakanda datang saudaraku, kakanda datang perut lapar terasa kenyang
3	Syair <i>Dampeng</i>	Teluk Ambun	<i>Yooo, ayooo. Danga awo ale, ale, ale adena miya. dendang miya cek dampeng,</i>	Yooo, ayooo, dengar oh ale, ale, ale, itulah dia dendanglah dia kisah dampeng,

			<i>dari jauh kakando datang kaum beyak, kakando datang pakhut lapakh sakhaso kanyang</i>	dari jauh kakanda datang saudaraku, kakanda datang perut lapar terasa kenyang
4	Syair <i>Dampeng</i>	Takal Pasir	<i>Yooo, ayooo. Danga awo ale, ale, ale adena miya. dendang miya cek dampeng, dari jauh kakando datang kaum beyak, kakando datang pakhut lapakh sakhaso kanyang</i>	Yooo, ayooo, dengar oh ale, ale, ale, itulah dia dendanglah dia kisah dampeng, dari jauh kakanda datang saudaraku, kakanda datang perut lapar terasa kenyang
5	Syair <i>Dampeng</i>	Teluk Rumbia	<i>Yooo, ayooo. Danga awo ale, ale, ale adena miya. dendang miya cek dampeng, dari jauh kakando datang kaum beyak, kakando datang pakhut lapakh sakhaso kanyang</i>	Yooo, ayooo, dengar oh ale, ale, ale, itulah dia dendanglah dia kisah dampeng, dari jauh kakanda datang saudaraku, kakanda datang perut lapar terasa kenyang
6	Syair <i>Dampeng</i>	Rantau Gedang	<i>Yooo, ayooo. Danga awo ale, ale, ale adena miya. dendang miya cek dampeng, dari jauh kakando datang kaum beyak, kakando datang pakhut lapakh sakhaso kanyang</i>	Yooo, ayooo, dengar oh ale, ale, ale, itulah dia dendanglah dia kisah dampeng, dari jauh kakanda datang saudaraku, kakanda datang perut lapar terasa kenyang
7	Syair <i>Dampeng</i>	Ujung Bawang	<i>Yooo, ayooo. Danga awo ale, ale, ale adena miya. dendang miya cek dampeng, dari jauh kakando datang kaum</i>	Yooo, ayooo, dengar oh ale, ale, ale, itulah dia dendanglah dia kisah dampeng, dari jauh kakanda datang saudaraku,

			<i>beyak, kakando datang pakhut lapakh sakhaso kanyang</i>	kakanda datang perut lapar terasa kenyang
8	Syair <i>Dampeng</i>	Pemuka	<i>Yooo, ayooo. Danga awo ale, ale, ale adena miya. dendang miya cek dampeng, dari jauh kakando datang kaum beyak, kakando datang pakhut lapakh sakhaso kanyang</i>	Yooo, ayooo, dengar oh ale, ale, ale, itulah dia dendanglah dia kisah dampeng, dari jauh kakanda datang saudaraku, kakanda datang perut lapar terasa kenyang
9	Syair <i>Dampeng</i>	Paya Bumbang	<i>Yooo, ayooo. Danga awo ale, ale, ale adena miya. Dendang miya cek dampeng, dari jauh kakando datang kaum beyak, kakando datang pakhut lapakh sakhaso kanyang</i>	Yooo, ayooo, dengar oh ale, ale, ale, itulah dia dendanglah dia kisah dampeng, dari jauh kakanda datang saudaraku, kakanda datang perut lapar terasa kenyang
10	Syair <i>Dampeng</i>	Suka Makmur	<i>Yooo, ayooo. Danga awo ale, ale, ale adena miya. Dendang miya cek dampeng, dari jauh kakando datang kaum beyak, kakando datang pakhut lapakh sakhaso kanyang</i>	Yooo, ayooo, dengar oh ale, ale, ale, itulah dia dendanglah dia kisah dampeng, dari jauh kakanda datang saudaraku, kakanda datang perut lapar terasa kenyang
11	Syair <i>Dampeng</i>	Pulau Sarok	<i>Yooo, ayooo. Danga awo ale, ale, ale adena miya. Dendang miya cek dampeng, dari jauh kakando datang kaum beyak, kakando datang pakhut</i>	Yooo, ayooo, dengar oh ale, ale, ale, itulah dia dendanglah dia kisah dampeng, dari jauh kakanda datang saudaraku, kakanda datang perut lapar terasa

			<i>lapakh sakhaso kanyang</i>	kenyang
--	--	--	-----------------------------------	---------

Pada data 1, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya ialah pelestarian dan kreativitas budaya. Masyarakat Gampong Suka Damai Dusun Trannelayan memiliki nilai pelestarian dan kreativitas budaya, seperti pantun tersebut sebagaimana geografis gampong yang sangat dekat dengan sungai dan laut sehingga sering mengakibatkan banjir. Oleh karena itu, pemerintah mengusulkan masyarakat pindah ke dataran tinggi dari gampong tersebut tetapi jangan meninggalkan tepian sungai. Hal ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuratika, dkk (2022) dengan judul “Kearifan Lokal dan Nilai Estetika dalam Nyanyian Anak Masyarakat Gorontalo” yaitu pada nyanyian anak masyarakat Gorontalo tersebut terdapat kearifan lokal pelestarian dan kreativitas budaya. Aktivitas masyarakat pada masa dahulu berjalan dengan norma-norma yang sudah berlaku, sebagai seorang anak memiliki tugasnya sesuai dengan usianya. Budaya berbahasa juga terlihat dalam liri-lirik nyanyian anak tersebut, bahasa daerah yang arkais yang terlihat belum bisa ditemukan padanan katanya, antara lain yaitu benang *puncuno* (benang yang dibuat dari tiga warna yang dipakai untuk ritual tertentu), *Etlola* yaitu (Asal kata La Ilahailah yang mengendang buah dengan tapak tangan).

Pada data 2 sampai dengan 11, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya ialah pelestarian dan kreativitas budaya. Masyarakat Gampong Suka Damai Dusun Trannelayan, Teluk Ambun, Takal Pasir, Teluk Rumbia, Rantau Gedang, Ujung Bawang, Pemuka, Paya Bumbung, Suka Makmur, dan Pulau Sarok. Di Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil memiliki kearifan lokal berupa adat istiadat pada saat acara pernikahan dan khitanan atau sunat rasul. Pada acara selalu ditampilkan tarian *dampeng* yang diiringi dengan syairnya, syair tersebut tidak hanya sekedar syair tetapi juga memiliki makna tersendiri untuk masyarakat Singkil, yaitu menceritakan kisah kedatangan seorang raja atau seorang pangeran. Hal ini memiliki persamaan dengan penelitian Oktaviani (2022) dengan judul “Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat Aceh Tenggara Si Layakh dengan Brudinam” yaitu pada cerita rakyat Aceh Tenggara

tersebut terdapat kearifan lokal pelestarian dan kreativitas budaya dapat dilihat pada kutipan “Kebiasaan di daerah ini kalau pergi ke ladang ke sawah atau urusan pekerjaan lainnya, perempuan biasanya membawa kain sedikit-dikitnya dua lembar kain yang satu untuk diikatkan di pinggang dan yang satu dipakai sebagai kain sarung.” Berdasarkan kutipan tersebut kebiasaan suku Alas Aceh Tenggara memiliki keunikan perempuan jika ingin pergi ke sawah dan urusan pekerjaan lainnya harus membawa kain paling sedikit dua lembar untuk diikatkan ke pinggang dipakai sebagai kain sarung.

(5) Peduli Lingkungan

Kearifan lokal jenis peduli lingkungan ialah salah satu indikator nilai kearifan lokal kesejahteraan yang memiliki arti memperhatikan dan terlibat dengan peristiwa yang terjadi dalam lingkungan sekitar tempat tinggal. Masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersialkan. Sumber daya lokal ini sudah dibagi peruntukannya seperti hutan, kebun, sumber air, lahan pertanian, dan permukiman. Kepemilikan sumber daya lokal ini biasanya bersifat kolektif (Endraswara, 2013:209). Setelah dilakukan analisis, ditemukan kearifan lokal jenis peduli lingkungan dalam sastra lisan Aceh di Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13 Data Kearifan Lokal Jenis Peduli Lingkungan

No Data	Jenis Sastra Lisan Aceh	Gampong	Penggalannya	Artinya
1	<i>Pekhumpamaen</i> (Perumpamaan)	Ujung Bawang	<i>Ulang aku riundang, mala riundang aku peh akan khohi</i>	Jangan aku di undang, jika diundang aku akan datang (diumpamakan bencana)

Pada data 1, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya ialah peduli lingkungan. Gampong Ujung Bawang memiliki geografis lingkungan yang rentan terkena banjir disebabkan daerah dataran rendah dan tepian sungai sehingga rentan terkena banjir. Oleh sebab itu, masyarakat memiliki kebiasaan

mengupayakan hal tersebut dengan memperhatikan lingkungan sebab selain faktor geografis daerah bencana juga bisa memunculkan dari ulah masyarakat sendiri. Berbeda dengan penelitian oleh Oktaviani (2022) dengan judul “Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat Aceh Tenggara Si Layakh dengan Brudinam” yaitu pada cerita rakyat Aceh Tenggara tidak ditemukan kearifan lokal peduli lingkungan.

4.2.2 Bentuk-bentuk Kearifan Lokal

Fatmahwati (2020) menyatakan bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa (1) nilai (2) norma (3) etika (4) kepercayaan (5) adat istiadat (6) hukum adat. Setelah dianalisis, ditemukan kearifan lokal bentuk nilai adalah sebagai berikut.

1. Nilai

Kearifan lokal bentuk nilai ialah untuk mengatur kehidupan bersama antarwarga masyarakat, maka setiap masyarakat memiliki aturan lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya. Nilai-nilai itu biasanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan alam (Endraswara, 2013:208-209). Setelah dilakukan analisis, ditemukan kearifan lokal bentuk nilai dalam sastra lisan Aceh di Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14 Data Kearifan Lokal Bentuk Nilai

No Data	Jenis Sastra Lisan Aceh	Gampong	Penggalannya	Artinya
1	Pantun	Suka Damai Dusun Trannelayan	<i>Mula dua pak lebih mengkuli tengguli menjadi sekakh Mala dienet zaman dahulu mesokhal guni cabing tasakh Tengguli mecabing sekakh diembah lako mi zuma Mesokhal guni cabing tasakh ipe</i>	Jika dua atau lebih gula aren dibuat menjadi madu Kalau diingat zaman dulu bercelana karung berselimut besar Selimut besar dibawa ke

			<i>disalip tuma.</i>	ladang Bercelana karung berselimut besar itu pun digigit hama
2	Pantun	Suka Damai Dusun Trannelayan	Ikan belanak bagas kaca laus mekhudi medabuhen Tadingken anak mendekhita menakanken sagu di sebekhang	Ikan belanak di dalam kaca pergi bersampan berjatuhan Tinggalkan anak menderita bernasikan sagu di seberang
3	Pantun	Suka Damai Dusun Trannelayan	<i>Menuan tomat di wawo releng Itik lae sanggul- sanggulen Perintah pak camat pindah di releng Ulang taringken pematang lae.</i>	Menanam tomat di atas bukit Itik air bermain-main Perintah pak camat pindah di bukit Jangan tinggalkan tepiian sungai
4	<i>Pekhumpamaan (Perumpamaan)</i>	Suka Damai Dusun Trannelayan	<i>Kalaki bage tuntungen pukhih da ulang dikuit sara, khoh khata</i>	Mereka ibarat kumpulan sapu lidi, jangan disentuh satu kena semua
5	Pantun	Teluk Ambun	<i>Llik-ilik tapian mandi Singgah manyasah ka tapian Pilih-pilih kawan mati Jangan manyasal si kudian</i>	Lihat-lihat tepiian mandi Singgah menyuci ketepian Pilih-pilih kawan mati Jangan menyesal di kemudian
6	Pantun	Takal Pasir	<i>Terkhutung namo durian Masak mangko dibalah</i>	Durian nama durian Masak dahulu baru dibelah

			<i>Sudah untung demikian Karena itulah pemberi Allah</i>	Sudah untung demikian Karena itulah pemberian Allah
7	Pantun	Teluk Rumbia	<i>Sarang ayo-ayo jujungan hine Bungo rayo sayuk kumbang Adik kandung mari badame Baapo doso kito timbang</i>	Sarang serangga jalan hinai Bunga raya sayap kumbang Adik kandung mari berdamai Bagaimana dosa kita timbang
8	Pantun	Ujung Bawang	<i>Kapundung di balik galah Kukur karambi balah dua Sudah jo untung pambari Allah Syukuri badankan manarimo</i>	Terpotong di balik kayu Parut kelapa dibelah dua Sudah untung pemberian Allah Syukuri badan yang menerima

Pada data 1, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya ialah nilai. Masyarakat Gampong Suka Damai Trannelayan memiliki kearifan lokal yaitu bentuk nilai. Nilai-nilai yang dimaksud tercermin dalam pantun tersebut bahwa masyarakat sangat bekerja keras demi melangsungkan kehidupan sehari-hari. Hal ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2022) dengan judul “Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat Aceh Tenggara Si Layakh dengan Brudinam” yaitu dalam cerita rakyat Aceh Tenggara Si Layakh dengan Brudinam terdapat kearifan lokal bentuk nilai. Nilai yang terdapat pada cerita rakyat tersebut ialah berupa kerja keras dapat dilihat pada kutipan "Pada saat itu ada nenek-nenek mencari kayu bakar ke hutan jadi setelah dia mengumpulkan kayu bakarnya nenek ini mengambil akar menjalar untuk mengikat kayu bakar yang didapatnya". Berdasarkan kutipan tersebut terdapat bentuk nilai kerja keras masyarakat Aceh Tenggara dalam melangsungkan kehidupan.

Pada data 2, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya ialah nilai. Masyarakat Gampong Suka Damai Tranelayan memiliki kearifan lokal yaitu bentuk nilai dalam bekerja keras. Demi menafkahi keluarga apapun akan dilakukan. Hal tersebut tercermin di dalam pantun di atas, sebagaimana masyarakat tepian sungai salah satu pekerjaan yang bisa diperoleh masyarakat gampong Suka Damai ialah memancing ikan di sungai. Berbeda dengan penelitian oleh Sundana (2017) dengan judul “Kearifan Lokal Masyarakat Aceh dalam Cerpen Melalui Ilusi Waktu Karya Musnarwan Abdullah” yaitu pada cerpen *Melalui Ilusi Waktu* tidak ditemukan kearifan lokal bentuk nilai.

Pada data 3, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya ialah nilai. Masyarakat Gampong Suka Damai Tranelayan memiliki kearifan lokal bentuk nilai, yaitu aturan dari pemerintah pindah ke dataran tinggi tetapi jangan meninggalkan tepian sungai. Sebagaimana dengan pantun di atas bahwa Gampong Suka Damai Dusun Tranelayan tergolong daerah dengan geografis tepian sungai dan dataran rendah sehingga sering terjadi banjir. Oleh karena itu, ada aturan pemerintah yang harus disepakati. Hal ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lamusu (2020) dengan judul *Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Tuja’i pada Upacara Adat Pinangan Masyarakat Gorontalo*” yaitu dalam sastra lisan Tuja’i terdapat kearifan lokal nilai kesepakatan. Dalam sastra lisan Tuja’i ini adalah nilai kesepakatan dari hasil musyawarah mufakat kedua belah pihak. Dalam sastra lisan Tuja’i peminangan atau lamaran harus menghasilkan sebuah kesepakatan yang menuju pada keyakinan dan penerimaan yang ikhlas terhadap sesuatu yang telah disepakati karena keyakinan memegang peranan penting dalam kehidupan.

Pada data 4, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya ialah nilai. Masyarakat Gampong Suka Damai Tranelayan memiliki kearifan lokal bentuk nilai, yaitu kekompakan satu sama lain. Jika salah satu dari kelompok masyarakat terkena masalah masyarakat lainnya akan ikut membantu karena tidak ada perbedaan dalam suatu masyarakat semua sama-sama keluarga. Hal ini mempunyai persamaan dengan penelitian oleh Nuratika, dkk (2022) dengan judul “Kearifan Lokal dan Nilai Estetika pada Nyanyian Anak Masyarakat Rokan Hulu

Riau” yaitu pada nyanyian anak masyarakat Gorontalo terdapat kearifan lokal bentuk nilai, yakni kontrol sosial yang dilakukan masyarakat Rokan Hulu juga tidak kalah pentingnya. Pada proses gotong royong dalam berladang mereka lakukan penuh komitmen, tidak ada alasan tidak bisa, bagi mereka pertemuan-pertemuan hanya dilakukan dalam pekerjaannya.

Pada data 5, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya ialah bentuk nilai. Masyarakat Gampong Suka Damai Dusun Trannelayan memiliki kebiasaan berhati-hati atau selektif dalam memilih pendamping hidup, sebab dalam pandangan masyarakat terlebih para petuah menikah bukanlah sekedar menikah melainkan suatu aspek yang sangat sakral dan perjalanan hidup. Seperti yang tercermin dalam pantun tersebut supaya berhati-hati memilih teman mati yang artinya berhati-hatilah memilih teman hidup (pasangan) karena teman hidup akan menjadi teman mati. Hal ini memiliki persamaan dengan penelitian oleh Lamusu (2020) dengan judul Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Tuja’i pada Upacara Adat Pinangan Masyarakat Gorontalo” yaitu kdalam sastra lisan Tuja’i terdapat kode aksional yang dimaksud adalah "woir une vision" atau melihat sesuatu penglihatan atau kode sekuensi-sekuensi aksi. Kode aksional terdapat dalam sastra lisan Tuja’i merupakan tindak lanjut dari kesepakatan antara kedua belah pihak yang berasal pihak laki-laki maupun yang berasal dari pihak perempuan. Kearifan lokal yang dapat diambil melalui kode adalah nilai dalam bertutur kata.

Pada data 6, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya ialah bentuk nilai. Masyarakat Gampong Suka Damai Dusun Trannelayan memiliki nilai-nilai keagamaan. Seperti yang tercermin di dalam pantun tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat masih mengutamakan rasa syukur atas pemberian Allah Tuhan Yang Maha Esa sehingga minim menimbulkan perbuatan-perbuatan yang melanggar aturan agama dan Pancasila. . Hal ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lamusu (2020) dengan judul “Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Tuja’i pada Upacara Adat Pinangan Masyarakat Gorontalo” yaitu dalam sastra lisan Tuja’i terdapat nilai ketaatan atau loyalitas. Ketaatan atau loyalitas terhadap pelaksanaan adat yang telah dipolakan oleh para leluhur sebelumnya yang tidak dapat diubah-ubah lagi. Pada suku Gorontalo untuk

pelaksanaan adat harus mengikuti karidar yang sudah ada yang telah dipolakan oleh para leluhur. Tindakan yang seperti ini dapat dikatakan sebuah ketaatan atau loyalitas.

Pada data 7, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya ialah bentuk nilai. Seperti yang tercermin dalam pantun tersebut sebuah permusuhan adalah perbuatan dosa. Masyarakat Gampong Suka Damai Dusun Trannelayan memiliki nilai keagamaan. Sebab masyarakat percaya permusuhan adalah hal yang dimurkai Tuhan sehingga masyarakat tidak mau melakukan hal tersebut. Seperti yang tercermin dalam pantun tersebut sebuah permusuhan adalah perbuatan dosa. Hal ini mempunyai persamaan dengan penelitian oleh Lamusu (2020) dengan judul “Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Tuja’i pada Upacara Adat Pinangan Masyarakat Gorontalo” yaitu dalam sastra lisan Tuja’i terdapat nilai ketaatan atau loyalitas. Ketaatan atau loyalitas terhadap pelaksanaan adat yang telah dipolakan oleh para leluhur sebelumnya yang tidak dapat diubah-ubah lagi. Pada suku Gorontalo untuk pelaksanaan adat harus mengikuti karidar yang sudah ada yang telah dipolakan oleh para leluhur. Tindakan yang seperti ini dapat dikatakan sebuah ketaatan atau loyalitas.

Pada data 8, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya ialah bentuk nilai. Masyarakat Gampong Suka Damai Dusun Trannelayan memiliki nilai-nilai keagamaan. Seperti yang tercermin di dalam pantun tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat masih mengutamakan rasa syukur atas pemberian Allah Tuhan Yang Maha Esa sehingga minim menimbulkan perbuatan-perbuatan yang melanggar aturan agama dan Pancasila.

2. Norma

Kearifan lokal bentuk norma ialah suatu yang menyangkut tingkah laku manusia ada dua macam, yaitu norma umum dan norma khusus. Norma umum yang menyangkut tingkah laku manusia sebagai keseluruhan seperti norma kesopanan atau etiket, norma hukum, dan norma moral. Sedangkan norma khusus yang hanya menyangkut aspek tertentu dari apa yang dilakukan manusia seperti norma bahasa (Bertens 2011:15). Setelah dilakukan analisis, ditemukan kearifan

lokal bentuk norma dalam sastra lisan Aceh di Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15 Data Kearifan Lokal Bentuk Norma

No Data	Jenis Sastra Lisan Aceh	Gampong	Penggalannya	Artinya
1	Pantun	Suka Damai Dusun Trannelayan	<i>Tidok kami mekhancang koto kami mekhancang kapal budi tidok kami mamandang khupo kami mamandang baik budi</i>	Tidak kami merancang kata Kami merancang kapal budi Tidak kami memandang kata Kami memandang baik budi
2	<i>Pantang Kemali (Pantangan)</i>	Takal Pasir	<i>Oda jadi sesismbaken untuk kalak metunangan asa mende pandangan</i>	Tidak boleh berjumpa untuk orang bertunangan supaya baik di pandangan

Pada data 1, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya ialah bentuk norma. Masyarakat Gampong Suka Damai Dusun Trannelayan sebagai masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dan tepian sungai sangat dikenal dengan watak keras karena logat dan intonasi bicara yang keras, tetapi pada dasarnya masyarakat Gampong Suka Damai Dusun Trannelayan memiliki kebiasaan yang baik dalam bertingkah laku, jika menilai seseorang bukan dari kata-kata saja tetapi dari sifatnya. Sebab ada pula istilah atau perumpamaan baik di ucapan tapi beda pada perbuatan. Hal ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuratika (2022) dengan judul “Kearifan Lokal dan Nilai Estetika pada Nyanyian Anak Masyarakat Rokan Hulu Riau” yaitu pada nyanyian anak masyarakat Gorontalo terdapat kearifan lokal norma. Semua aktivitas masyarakat Gorontalo berjalan sesuai dengan norma-norma yang sudah berlaku, sebagai seorang anak memiliki tugasnya sesuai dengan usianya.

Pada data 2, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya ialah bentuk norma. Perbedaan budaya pada setiap daerah menjadikannya sebagai ciri khas kinematik. Masyarakat Gampong Suka Damai Dusun Trannelayan memiliki

kebiasaan dan membudayakan pantangan bagi perempuan dan laki-laki yang bertunangan, yaitu tidak boleh bertemu sebelum menunaikan akad nikah, sebab mereka belum menikah dan tidak boleh berjumpa sembarangan. Hal tersebut dipandang tidak baik atau tidak sopan bagi masyarakat Gampong Suka Damai Dusun Trannelayan, karena masyarakat masih menerapkan istilah *mehangke*/tata krama.

3. Etika

Kearifan lokal bentuk etika ialah seringkali berkaitan dengan moral. Dalam bahasa Latin dalam bentuk jamaknya mores yang berarti adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan) dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk. Kata-kata etika, etik, dan moral merujuk ke persoalan baik-buruk, lurus bengkok, benar-salah dan adanya perpanjangan ataupun pelanggaran praktik yang tidak lagi disebabkan oleh faktor yang bersifat di luar kendali manusia (*force majeure*), tetapi lebih diakibatkan oleh semakin kurang pemahaman etika yang melandasi perilaku manusia. Etika lebih berbicara tentang kesopansantunan-ketidak sopan santunan, sedangkan moralitas lebih berbicara tentang kebaikan-keburukan (Endraswara, 2013:215). Setelah dilakukan analisis, ditemukan kearifan lokal bentuk etika dalam sastra lisan Aceh di Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16 Data Kearifan Lokal Bentuk Etika

No Data	Jenis Sastra Lisan Aceh	Gampong	Penggalannya	Artinya
1	<i>Pantang Kemali</i> (Pantangan)	Takal Pasir	<i>Mula balik tengah berngin masuk mi hapo ulang lupa batuk atau mesalam asa ulang tesukul</i>	Jika pulang larut malam masuk ke rumah jangan lupa batuk atau ucapkan salam untuk penanda agar tidak keablasan

Pada data 1, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya ialah bentuk etika. Masyarakat Gampong Takal Pasir memiliki cara tersendiri untuk mengatasi

permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya berhubungan dengan etika. Masyarakat Gampong Takal Pasir membudayakan agar selalu memberi penanda jika hendak masuk ke rumah terlebih di malam hari. Hal ini diterapkan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya di saat seorang adik laki-laki yang masuk ke rumah tanpa penanda atau tanpa salam dan di dalam rumah ada kakak perempuannya sedang menyusukan anak sehingga hal ini tidak elok untuk terjadi karena masyarakat Gampong Takal Pasir masih menerapkan istilah *mehangke/sungkan*. Hal ini memiliki persamaan dengan penelitian oleh Lamusu (2020) dengan judul “Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Tuja’i pada Upacara Adat Pinangan Masyarakat Gorontalo” yaitu dalam sastra lisan Tuja’i terdapat kode onomastik terdapat karena dalam struktur Tuja’i sebelum melakukan suatu tindakan selalu diawali dengan memperkenalkan diri baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan. Berdasarkan kode onomastik ini, maka nilai kearifan lokal yang dapat diambil adalah bentuk etika dalam berbicara. Pembicara yang baik adalah seseorang yang sebelum ia memulai pembicaraannya memberitahu namanya atau memperkenalkan diri sebelum berbicara.

4. Kepercayaan

Kearifan lokal bentuk kepercayaan ialah sebuah sub-kelompok dari situasi-situasi yang melibatkan risiko-resiko, yaitu situasi-situasi yang risikonya diambil dan ditentukan oleh tindakan pelaku lain (Coleman 2021:3). Setelah dianalisis, ditemukan kearifan lokal bentuk kepercayaan dalam sastra lisan Aceh di Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil adalah sebagai berikut:

Tabel 4.17 Data Kearifan Lokal Bentuk Kepercayaan

No Data	Jenis Sastra Lisan Aceh	Gampong	Penggalannya	Artinya
1	<i>Pantang Keamli (Pantangan)</i>	Suka Damai Dusun Trannelayan	<i>Sebelum Maghrib ulang keluar hapo</i>	Sebelum maghrib jangan keluar rumah
2	<i>Pantang Keamli (Pantangan)</i>	Suka Damai Dusun Trannelayan	<i>Se waktu makden selesai jumat, ulang laus mike-mike</i>	Sebelum selesai salat jumat jangan bepergian kemana-mana
3	<i>Pantang</i>	Suka Damai	<i>Ulang minum</i>	minum langsung

	<i>Keamli</i> (Pantangan)	Dusun Trannelayan	<i>langsung pakai cekhek nahan moyang ate kalak bamu</i>	menggunakan ceret nanti busuk hati orang ke kamu
4	<i>Pantang Keamli</i> (Pantangan)	Suka Damai Dusun Trannelayan	<i>Orak bisa duduk depan pintu (sumbat khohna khezeki)</i>	Tidak bisa duduk depan pintu' (menyumbat datangnya rezeki)
5	<i>Pantang Keamli</i> (Pantangan)	Rantau Gedang	<i>Ulang mangan bak bealanga nahan moyang ate kalak bamu</i>	Jangan makan di kuali nanti busuk hati (benci) orang ke kamu
6	Tolak Bala	Suka Damai Dusun Trannelayan	<i>Yaa rahiim idfa' annal gholaa'a wal balaa'a wal wabaa'a wal fahsyaa'a wal mungkara was suyuufal mukhtalifata wasy syada-ida wal mihana ma dhahara minhaa wamaa bathana fii baladinaa hadzaa khash shataw wamibbul daanil muslimiina 'aamatan innaka' alaama tasyaa'u qadiir.</i>	Ya Allah Tuhan Yang Maha Penyayang yang menjauhkan bala, tolakkanlah dari kami malapetaka, bala, bencana, kekejian dan kemungkaran, sengketa yang beraneka, kekejaman dan peperangan, yang tampak dan yang tersembunyi, dalam Negara kami khususnya dan dalam Negara kaum muslimin pada umumnya, sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu.
7	Tolak Bala	Teluk Ambun	<i>Yaa rahiim idfa' annal gholaa'a wal balaa'a wal wabaa'a wal fahsyaa'a wal mungkara was suyuufal mukhtalifata wasy syada-ida wal mihana ma</i>	Ya Allah Tuhan Yang Maha Penyayang yang menjauhkan bala, tolakkanlah dari kami malapetaka, bala, bencana, kekejian dan kemungkaran, sengketa yang

			<p><i>dhahara minhaa wamaa bathana fii baladinaa hadzaa khash shataw wamibbul daanil muslimiina 'aammatan innaka' alaama tasyaa 'u qadiir.</i></p>	<p>beraneka, kekejaman dan peperangan, yang tampak dan yang tersembunyi, dalam Negara kami khususnya dan dalam Negara kaum muslimin pada umumnya, sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu.</p>
8	Tolak Bala	Takal Pasir	<p><i>Yaa rahiim idfa' annal gholaa 'a wal balaa 'a wal wabaa 'a wal fahsyaa 'a wal mungkara was suyuufal mukhtalifata wasy syada-ida wal mihana ma dhahara minhaa wamaa bathana fii baladinaa hadzaa khash shataw wamibbul daanil muslimiina 'aammatan innaka' alaama tasyaa 'u qadiir.</i></p>	<p>Ya Allah Tuhan Yang Maha Penyayang yang menjauhkan bala, tolakkanlah dari kami malapetaka, bala, bencana, kekejian dan kemungkaran, sengketa yang beraneka, kekejaman dan peperangan, yang tampak dan yang tersembunyi, dalam Negara kami khususnya dan dalam Negara kaum muslimin pada umumnya, sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu.</p>
9	Tolak Bala	Teluk Rumbia	<p><i>Yaa rahiim idfa' annal gholaa 'a wal balaa 'a wal wabaa 'a wal fahsyaa 'a wal mungkara was suyuufal mukhtalifata wasy</i></p>	<p>Ya Allah Tuhan Yang Maha Penyayang yang menjauhkan bala, tolakkanlah dari kami malapetaka, bala, bencana, kekejian dan</p>

			<p><i>syada-ida wal mihana ma dhahara minhaa wamaa bathana fii baladinaa hadzaa khash shataw wamibbul daanil muslimiina 'aamatan innaka' alaama tasyaa 'u qadiir.</i></p>	<p>kemungkaran, sengketa yang beraneka, kekejaman dan peperangan, yang tampak dan yang tersembunyi, dalam Negara kami khususnya dan dalam Negara kaum muslimin pada umumnya, sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu.</p>
10	Tolak Bala	Rantau Gedang	<p><i>Yaa rahiim idfa' annal gholaa 'a wal balaa 'a wal wabaa 'a wal fahsyaa 'a wal mungkara was syuuufal mukhtalifata wasy syada-ida wal mihana ma dhahara minhaa wamaa bathana fii baladinaa hadzaa khash shataw wamibbul daanil muslimiina 'aamatan innaka' alaama tasyaa 'u qadiir.</i></p>	<p>Ya Allah Tuhan Yang Maha Penyayang yang menjauhkan bala, tolakkanlah dari kami malapetaka, bala, bencana, kekejian dan kemungkaran, sengketa yang beraneka, kekejaman dan peperangan, yang tampak dan yang tersembunyi, dalam Negara kami khususnya dan dalam Negara kaum muslimin pada umumnya, sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu.</p>
11	Tolak Bala	Ujung Bawang	<p><i>Yaa rahiim idfa' annal gholaa 'a wal balaa 'a wal wabaa 'a wal fahsyaa 'a wal mungkara was</i></p>	<p>Ya Allah Tuhan Yang Maha Penyayang yang menjauhkan bala, tolakkanlah dari kami malapetaka,</p>

			<p><i>suyuufal mukhtalifata wasy syada-ida wal mihana ma dhahara minhaa wamaa bathana fii baladinaa hadzaa khash shataw wamibbul daanil muslimiina 'aammatan innaka' alaama tasyaa 'u qadiir.</i></p>	<p>bala, bencana, kekejian dan kemungkaran, sengketa yang beraneka, kekejaman dan peperangan, yang tampak dan yang tersembunyi, dalam Negara kami khususnya dan dalam Negara kaum muslimin pada umumnya, sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu.</p>
12	Tolak Bala	Pemuka	<p><i>Yaa rahiim idfa' annal gholaa 'a wal balaa 'a wal wabaa 'a wal fahsyaa 'a wal mungkara was suyuufal mukhtalifata wasy syada-ida wal mihana ma dhahara minhaa wamaa bathana fii baladinaa hadzaa khash shataw wamibbul daanil muslimiina 'aammatan innaka' alaama tasyaa 'u qadiir.</i></p>	<p>Ya Allah Tuhan Yang Maha Penyayang yang menjauhkan bala, tolakkanlah dari kami malapetaka, bala, bencana, kekejian dan kemungkaran, sengketa yang beraneka, kekejaman dan peperangan, yang tampak dan yang tersembunyi, dalam Negara kami khususnya dan dalam Negara kaum muslimin pada umumnya, sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu.</p>
13	Tolak Bala	Paya Bambung	<p><i>Yaa rahiim idfa' annal gholaa 'a wal balaa 'a wal wabaa 'a wal</i></p>	<p>Ya Allah Tuhan Yang Maha Penyayang yang menjauhkan bala,</p>

			<p><i>fahsyaa'a wal mungkara was suyuufal mukhtalifata wasy syada-ida wal mihana ma dhahara minhaa wamaa bathana fii baladinaa hadzaa khash shataw wamibbul daanil muslimiina 'aamatan innaka' alaama tasyaa'u qadiir.</i></p>	<p>tolakkanlah dari kami malapetaka, bala, bencana, kekejian dan kemungkaran, sengketa yang beraneka, kekejaman dan peperangan, yang tampak dan yang tersembunyi, dalam Negara kami khususnya dan dalam Negara kaum muslimin pada umumnya, sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu.</p>
14	Tolak Bala	Suka Makmur	<p><i>Yaa rahiim idfa' annal gholaa'a wal balaa'a wal wabaa'a wal fahsyaa'a wal mungkara was suyuufal mukhtalifata wasy syada-ida wal mihana ma dhahara minhaa wamaa bathana fii baladinaa hadzaa khash shataw wamibbul daanil muslimiina 'aamatan innaka' alaama tasyaa'u qadiir.</i></p>	<p>Ya Allah Tuhan Yang Maha Penyayang yang menjauhkan bala, tolakkanlah dari kami malapetaka, bala, bencana, kekejian dan kemungkaran, sengketa yang beraneka, kekejaman dan peperangan, yang tampak dan yang tersembunyi, dalam Negara kami khususnya dan dalam Negara kaum muslimin pada umumnya, sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu.</p>
15	Tolak Bala	Pulau Sarok	<p><i>Yaa rahiim idfa' annal gholaa'a wal</i></p>	<p>Ya Allah Tuhan Yang Maha</p>

			<i>balaa'a wal wabaa'a wal fahsyaa'a wal mungkara was suyuufal mukhtalifata wasy syada-ida wal mihana ma dhahara minhaa wamaa bathana fii baladinaa hadzaa khash shataw wamibbul daanil muslimiina 'aamatan innaka' alaama tasyaa'u qadiir.</i>	Penyayang yang menjauhkan bala, tolakkanlah dari kami malapetaka, bala, bencana, kekejian dan kemungkaran, sengketa yang beraneka, kekejaman dan peperangan, yang tampak dan yang tersembunyi, dalam Negara kami khususnya dan dalam Negara kaum muslimin pada umumnya, sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu.
--	--	--	---	---

Pada data 1, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya ialah kepercayaan. Masyarakat Gampong Suka Damai Dusun Trannelayan meyakini bahwa keluar rumah sebelum magrib dapat diganggu iblis atau jin. Namun, pantangan ini tidak diwajibkan untuk semua kalangan, pantangan ini dikhususkan untuk bayi (balita) dan ibu hamil. Sebab, masyarakat mempercayai bahwa iblis atau jin sangat menyukai anak kecil dan janin yang sedang dikandung seorang perempuan. Hal ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sundana (2017) dengan judul *Kearifan Lokal Masyarakat Aceh dalam Cerpen Melalui Ilusi Waktu Karya Musnarwan* yaitu dalam cerpen tersebut menggambarkan bentuk kearifan lokal tentang larangan di hutan. Sebagian masyarakat masyarakat Aceh, larangan termasuk sebuah kearifan lokal yang mesti dijaga, dilestarikan, dijalani, dan diterapkan dalam kehidupan sebagai bagian dari norma. Oleh karena itu, bagi yang melanggar larangan tersebut akan membawa petaka bagi yang melanggarnya, larangan tersebut di antaranya adalah kata-kata angkuh bernada sok dan takabur. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2022)

dengan judul “Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat Aceh Tenggara Si Layakh dengan Brudinam” yaitu dalam cerita rakyat Aceh Tenggara Si Layakh dengan Brudinam tidak ditemukan kearifan lokal bentuk kepercayaan.

Pada data 2, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya ialah kepercayaan. Pada umumnya masyarakat Aceh memiliki nilai agama yang kuat, termasuk juga dengan masyarakat Aceh Singkil. Masyarakat Gampong Suka Damai bagian dari masyarakat Singkil memiliki kebiasaan untuk tidak bepergian sebelum salat Jumat hal tersebut diyakini akan menimbulkan musibah bagi yang melanggarnya. Masyarakat meyakini bahwa hari Jumat adalah hari yang berkah dalam agama sehingga difokuskan untuk beribadah. Jika di hari lain masyarakat bekerja seperti hari biasanya maka di hari Jumat adalah hari istirahat dan fokus untuk beribadah. Berbeda dengan penelitian oleh Lamusu (2020) dengan judul “Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Tuja’i pada Upacara Adat Pinangan Masyarakat Gorontalo” yaitu pada sastra lisan Tuja’i tidak ditemukan kearifan lokal bentuk kepercayaan.

Pada data 3, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya ialah kepercayaan. Setiap masyarakat memiliki kepercayaan masing-masing, sama halnya dengan masyarakat Gampong Suka Damai Dusun Trannealayan meyakini bahwa minum di ceret menimbulkan dibenci orang banyak sehingga hal ini tidak diperbolehkan atau dianggap sebuah pantangan yang harus dipatuhi. Hal ini sering diucapkan orang tua kepada anak-anaknya. Selain bentuk kepercayaan hal ini juga dijadikan sebuah salah satu cara orang tua dalam mendidik anak-anak supaya hidup disiplin. Berbeda dengan penelitian oleh Oktaviani (2022) dengan judul “Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat Aceh Tenggara Si Layakh dengan Brudinam” yaitu dalam cerita rakyat Aceh Tenggara Si Layakh dengan Brudinam tidak ditemukan kearifan lokal bentuk kepercayaan.

Pada data 4, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya ialah kepercayaan. Hakikatnya sebuah kepercayaan melekat pada setiap individu dan masyarakat. Begitu pula dengan masyarakat Gampong Suka Damai Dusun Trannealayan meyakini bahwa duduk di pintu akan menyumbat rezeki sehingga pantangan tersebut diterapkan oleh masyarakat. Berbeda dengan penelitian oleh Nuratika (2022) dengan judul “Kearifan Lokal dan Nilai Estetika dalam Nyanyian Anak

Masyarakat Rokan Hulu Riau” yaitu dalam nyanyian anak masyarakat Rokan Hulu tidak ditemukan kearifan lokal bentuk kepercayaan.

Pada data 5, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya ialah kepercayaan. Masyarakat Gampong Suka Damai Dusun Trannealayan meyakini bahwa makan di kualu akan menyebabkan busuk hati orang atau dibenci orang banyak. Hal tersebut sangat dipercayai oleh masyarakat sehingga dianggap pantangan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut biasanya dilanggar oleh anak-anak sehingga harus sering-sering diingatkan oleh orang tua. Hal tersebut biasanya dilanggar oleh anak-anak sehingga harus sering-sering diingatkan oleh orang tua. Hal ini mempunyai persamaan dengan penelitian oleh Sundana (2017) dengan judul Kearifan Lokal Masyarakat Aceh dalam Cerpen Melalui Ilusi Waktu Karya Musnarwan” yaitu dalam cerpen tersebut menggambarkan bentuk kearifan lokal tentang larangan di hutan. Sebagian masyarakat masyarakat Aceh, larangan termasuk sebuah kearifan lokal yang mesti dijaga, dilestisrikan, dijalani, dan diterapkan dalam kehidupan sebagai bagian dari norma. Oleh karena itu, bagi yang melanggar larangan tersebut akan membawa petaka bagi yang melanggarnya, larangan tersebut di antaranya adalah kata-kata angkuh bernada sok dan takabur.

Pada 6 sampai dengan 15, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya ialah kepercayaan. Masyarakat Gampong Suka Damai Dusun Trannelayan, Teluk Ambun, Takal Pasir, Teluk Rumbia, Rantau Gedang, Ujung Bawang, Pemuka, Paya Bumbung, Suka Makmur, dan Pulau Sarok memiliki kebiasaan zikir tolak bala, yaitu istilah yang digunakan untuk menunjukkan suatu keadaan kesialan, penyakit atau kemalangan. Bala yang dimaksud dapat berupa gagal panen, musibah, bencana alam dan sebagainya. Hal tersebut merupakan sebuah kepercayaan masyarakat Singkil kepada Tuhan yang memberikan dan menjauhkan bala. Tolak bala dilakukan masyarakat Singkil sekali dalam setiap tahun. Hal tersebut merupakan sebuah kepercayaan masyarakat Singkil kepada Tuhan yang memberikan dan menjauhkan bala. Tolak bala dilakukan masyarakat Singkil sekali dalam setiap tahun. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuratika (2022) dengan judul “Kearifan Lokal dan Nilai Estetika dalam Nyanyian

Anak Masyarakat Rokan Hulu Riau” yaitu dalam nyanyian anak masyarakat Rokan Hulu tidak ditemukan kearifan lokal bentuk kepercayaan.

5. Adat Istiadat

Kearifan lokal bentuk adat istiadat ialah sistem nilai budaya adalah tingkat dan paling abstrak dari adat istiadat. Sebabnya adalah karena nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenal segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat yang bersangkutan Koenjarajingrat (dalam Sridwi Fajarini dan Dhanurseto 2019:24). Setelah dilakukan analisis, ditemukan kearifan lokal bentuk adat istiadat dalam sastra lisan Aceh di Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil adalah sebagai berikut:

Tabel 4.18 Data Kearifan Lokal Bentuk Adat Istiadat

No Data	Jenis Sastra Lisan Aceh	Gampong	Penggalannya	Artinya
1	Pantun	Suka Damai Dusun Trannelayan	<i>Kambang papayo khajo Chino pakaian anak khajo Cili sayo batanyo dagang hino baapo adat langgan di sini</i>	Kembang pepaya raja Cina Pakaian anak raja Cili Saya bertanya diri hina Bagaimana adat kebiasaan di sini
2	Syair <i>tepung tawakh/ mekhabentan</i> (Syair membuang sial)	Suka Damai Dusun Trannelayan	<i>Laela sentet sentetken gelang bak nehemu i ayah keluakh khuni cek.. maktuanmu di julu nai kepe. Hadena di julu nai da be.. Enda cek mamimu, enda nengudamu, ulang ko bohong lumakh cek, enda membekhumu menepungtawari</i>	Laela hentak-hentakkan gelang di kakimu itu ayah keluar khumi. Paman dari hulu ternyata. Di sana dari hulu. Ini bibikmu, jangan berbohong kelak, ini pamanmu mempersejuk kamu. Bagai <i>tepung tawar</i> (peusujuk) ini engkau kelak,

			<p><i>kona. Bege tepung tawakh en mo lumakh, tawakh bisa lae nai bisa di dakhat. Panjang umukh ko pak rezeki mukhah, sehat ko lumakh panjang umukh ulang mekhubat-khubat. Bege kain en mo pikiranmu rezekimu lumakh cek.</i></p>	<p>tawar di air tawar di darat. Panjang umur pahit darahmu mudah rezeki, sehat kau kelak panjang umur jangan bertengkar. Bagai kain ini pikiranmu dan rezekimu.</p>
3	Syair Dampeng	Suka Damai Dusun Trannelayan	<p><i>Yooo, ayooo, danga awo ale, ale ale, assalamualaikum Alaikumsalam cek dampeng, dari jauh kapal ku datang kaum beyak, kapal ku datang tagak bandekha le ayah, tengah tiang Tah,,oh tahta, tah le dene, tah ko dene tengah tiang Yooo, ayooo. Danga awo ale, ale, ale adena miya. dendang miya cek dampeng, dari jauh kakando datang kaum beyak, kakando datang pakhut lapakh sakhaso kanyang</i></p>	<p>Yooo, ayoo, dengar, oh, ale, ale, ale, assalamualaikum Alaikumsalam oh dampeng, dari jauh kapalku datang saudaraku, kapal ku datang berdiri bendera oh ayah, setengah tiang Tah, oh tahta, tah kalian, tah kamu, setengah tiang Yooo, ayooo, dengar oh ale, ale, ale, itulah dia dendanglah dia kisah dampeng, dari jauh kakanda datang saudaraku, kakanda datang perut lapar terasa kenyang</p>
4	Syair tepung	Teluk	<i>Laela sentet</i>	Laela hentak-

	<i>tawakh/ mekhabentan (Syair membuang sial)</i>	Ambun	<i>sentetken gelang bak nehemu i ayah keluakh khuni cek.. maktuanmu di julu nai kepe. Hadena di julu nai da be.. Enda cek mamimu, enda nengudamu, ulang ko bohong lumakh cek, enda membekhumu menepungtawari kona. Bege tepung tawakh en mo lumakh, tawakh bisa lae nai bisa di dakhat. Panjang umukh ko pak rezeki mukhah, sehat ko lumakh panjang umukh ulang mekhubat- khubat. Bege kain en mo pikiranmu rezekimu lumakh cek.</i>	<i>hentakkan gelang di kakimu itu ayah keluar khumi. Paman dari hulu ternyata. Di sana dari hulu. Ini bibikmu, jangan berbohong kelak, ini pamanmu mempersejuk kamu. Bagai tepung tawar (peusujuk) ini engkau kelak, tawar di air tawar di darat. Panjang umur pahit darahmu mudah rezeki, sehat kau kelak panjang umur jangan bertengkar. Bagai kain ini pikiranmu dan rezekimu.</i>
5	<i>Syair Dampeng</i>	Teluk Ambun	<i>Yooo, ayooo, danga awo ale, ale ale, assalamualaikum Alaikumsalam cek dampeng, dari jauh kapal ku datang kaum beyak, kapal ku datang tagak bandekha le ayah, tangah tiang Tah,,oh tahta, tah le dene, tah</i>	<i>Yooo, ayoo, dengar, oh, ale, ale, ale, assalamualaikum Alaikumsalam oh dampeng, dari jauh kapalku datang saudaraku, kapal ku datang berdiri bendera oh ayah, setengah tiang Tah, oh tahta, tah kalian, tah kamu, setengah tiang</i>

			<p><i>ko dene tengah tiang Yooo, ayooo. Danga awo ale, ale, ale adena miya. dendang miya cek dampeng, dari jauh kakando datang kaum beyak, kakando datang pakhut lapakh sakhaso kanyang</i></p>	<p>Yooo, ayooo, dengar oh ale, ale, ale, itulah dia dendanglah dia kisah dampeng, dari jauh kakanda datang saudaraku, kakanda datang perut lapar terasa kenyang</p>
6	<p>Syair <i>tepung tawakh/ mekhabentan</i> (Syair membuang sial)</p>	Takal Pasir	<p><i>Laela sentet sentetken gelang bak nehemu i ayah keluakh khuni cek.. maktuanmu di julu nai kepe. Hadena di julu nai da be.. Enda cek mamimu, enda nengudamu, ulang ko bohong lumakh cek, enda membekhumu menepungtawari kona. Bege tepung tawakh en mo lumakh, tawakh bisa lae nai bisa di dakhat. Panjang umukh ko pak rezeki mukhah, sehat ko lumakh panjang umukh ulang mekhubat-khubat. Bege kain en mo pikiranmu rezekimu lumakh cek.</i></p>	<p>Laela hentak-hentakkan gelang di kakimu itu ayah keluar khumi. Paman dari hulu ternyata. Di sana dari hulu. Ini bibikmu, jangan berbohong kelak, ini pamanmu mempersejuk kamu. Bagai <i>tepung tawar</i> (peusujuk) ini engkau kelak, tawar di air tawar di darat. Panjang umur pahit darahmu mudah rezeki, sehat kau kelak panjang umur jangan bertengkar. Bagai kain ini pikiranmu dan rezekimu.</p>

7	Syair <i>Dampeng</i>	Takal Pasir	<p><i>Yooo, ayooo, danga awo ale, ale ale, assalamualaikum Alaikumsalam cek dampeng, dari jauh kapal ku datang kaum beyak, kapal ku datang tagak bandekha le ayah, tengah tiang Tah,,oh tahta, tah le dene, tah ko dene tengah tiang Yooo, ayooo. Danga awo ale, ale, ale adena miya. dendang miya cek dampeng, dari jauh kakando datang kaum beyak, kakando datang pakhut lapakh sakhaso kanyang</i></p>	<p>Yooo, ayoo, dengar, oh, ale, ale, ale, assalamualaikum Alaikumsalam oh dampeng, dari jauh kapal ku datang saudaraku, kapalku datang berdiri bendera oh ayah, setengah tiang Tah, oh tahta, tah kalian, tah kamu, setengah tiang Yooo, ayooo, dengar oh ale, ale, ale, itulah dia dendanglah dia kisah dampeng, dari jauh kakanda datang saudaraku, kakanda datang perut lapar terasa kenyang</p>
8	Syair <i>tepung tawakh/ mekhabentan</i> (Syair membuang sial)	Teluk Rumbia	<p><i>Laela sentet sentetken gelang bak nehemu i ayah keluakh khuni cek.. maktuanmu di julu nai kepe. Hadena di julu nai da be.. Enda cek mamimu, enda nengudamu, ulang ko bohong lumakh cek, enda membekhumu menepungtawari kona. Bege</i></p>	<p>Laela hentak- hentakkan gelang di kakimu itu ayah keluar khumi. Paman dari hulu ternyata. Di sana dari hulu. Ini bibikmu, jangan berbohong kelak, ini pamanmu mempersejuk kamu. Bagai <i>tepung tawar</i> (peusijuk) ini engkau kelak, tawar di air tawar</p>

			<p><i>tepung tawakh en mo lumakh, tawakh bisa lae nai bisa di dakhat. Panjang umukh ko pak rezeki mukhah, sehat ko lumakh panjang umukh ulang mekhubat-khubat. Bege kain en mo pikiranmu rezekimu lumakh cek.</i></p>	<p>di darat. Panjang umur pahit darahmu mudah rezeki, sehat kau kelak panjang umur jangan bertengkar. Bagai kain ini pikiranmu dan rezekimu.</p>
9	Syair Dampeng	Teluk Rumbia	<p><i>Yooo, ayooo, danga awo ale, ale ale, assalamualaikum Alaikumsalam cek dampeng, dari jauh kapal ku datang kaum beyak, kapal ku datang tagak bandekha le ayah, tengah tiang Tah,,oh tahta, tah le dene, tah ko dene tengah tiang Yooo, ayooo. Danga awo ale, ale, ale adena miya. dendang miya cek dampeng, dari jauh kakando datang kaum beyak, kakando datang pakhut lapakh sakhaso kanyang</i></p>	<p>Yooo, ayoo, dengar, oh, ale, ale, ale, assalamualaikum Alaikumsalam oh dampeng, dari jauh kapalku datang saudaraku, kapal ku datang berdiri bendera oh ayah, setengah tiang Tah, oh tahta, tah kalian, tah kamu, setengah tiang Yooo, ayooo, dengar oh ale, ale, ale, itulah dia dendanglah dia kisah dampeng, dari jauh kakanda datang saudaraku, kakanda datang perut lapar terasa kenyang</p>
10	Syair <i>tepung tawakh/</i>	Rantau Gedang	<p><i>Laela sentet sentetken gelang</i></p>	<p>Laela hentak-hentakkan gelang</p>

	<i>mekhabentan</i> (Syair membuang sial)		<i>bak nehemu i ayah keluakh khuni cek.. maktuanmu di julu nai kepe. Hadena di julu nai da be.. Enda cek mamimu, enda nengudamu, ulang ko bohong lumakh cek, enda membekhumu menepungtawari kona. Bege tepung tawakh en mo lumakh, tawakh bisa lae nai bisa di dakhat. Panjang umukh ko pak rezeki mukhah, sehat ko lumakh panjang umukh ulang mekhubat- khubat. Bege kain en mo pikiranmu rezekimu lumakh cek.</i>	di kakimu itu ayah keluar khumi. Paman dari hulu ternyata. Di sana dari hulu. Ini bibikmu, jangan berbohong kelak, ini pamanmu mempersejuk kamu. Bagai <i>tepung tawar</i> (peusujuk) ini engkau kelak, tawar di air tawar di darat. Panjang umur pahit darahmu mudah rezeki, sehat kau kelak panjang umur jangan bertengkar. Bagai kain ini pikiranmu dan rezekimu.
11	Syair <i>Dampeng</i>	Rantau Gedang	<i>Yooo, ayooo, danga awo ale, ale ale, assalamualaikum Alaikumsalam cek dampeng, dari jauh kapal ku datang kaum beyak, kapal ku datang tagak bandekha le ayah, tengah tiang Tah,,oh tahta, tah le dene, tah ko dene tengah</i>	Yooo, ayoo, dengar, oh, ale, ale, ale, assalamualaikum Alaikumsalam oh dampeng, dari jauh kapalku datang saudaraku, kapal ku datang berdiri bendera oh ayah, setengah tiang Tah, oh tahta, tah kalian, tah kamu, setengah tiang Yooo, ayooo,

			<p><i>tiang Yooo, ayooo. Danga awo ale, ale, ale adena miya. dendang miya cek dampeng, dari jauh kakando datang kaum beyak, kakando datang pakhut lapakh sakhaso kanyang</i></p>	<p>dengar oh ale, ale, ale, itulah dia dendanglah dia kisah dampeng, dari jauh kakanda datang saudaraku, kakanda datang perut lapar terasa kenyang</p>
12	<p>Syair <i>tepung tawakh/ mekhabentan</i> (Syair membuang sial)</p>	<p>Ujung Bawang</p>	<p><i>Laela sentet sentetken gelang bak nehemu i ayah keluakh khuni cek.. maktuanmu di julu nai kepe. Hadena di julu nai da be.. Enda cek mamimu, enda nengudamu, ulang ko bohong lumakh cek, enda membekhumu menepungtawari kona. Bege tepung tawakh en mo lumakh, tawakh bisa lae nai bisa di dakhat. Panjang umukh ko pak rezeki mukhah, sehat ko lumakh panjang umukh ulang mekhubat- khubat. Bege kain en mo pikiranmu rezekimu lumakh cek.</i></p>	<p>Laela hentak- hentakkan gelang di kakimu itu ayah keluar khumi. Paman dari hulu ternyata. Di sana dari hulu. Ini bibikmu, jangan berbohong kelak, ini pamanmu mempersejuk kamu. Bagai <i>tepung tawar</i> (peusujuk) ini engkau kelak, tawar di air tawar di darat. Panjang umur pahit darahmu mudah rezeki, sehat kau kelak panjang umur jangan bertengkar. Bagai kain ini pikiranmu dan rezekimu.</p>
13	Syair	Ujung	Yooo, ayooo,	Yooo, ayoo,

	<i>Dampeng</i>	Bawang	<p><i>danga awo ale, ale ale, assalamualaikum Alaikumsalam cek dampeng, dari jauh kapal ku datang kaum beyak, kapal ku datang tagak bandekha le ayah, tengah tiang Tah,,oh tahta, tah le dene, tah ko dene tengah tiang Yooo, ayooo. Danga awo ale, ale, ale adena miya. dendang miya cek dampeng, dari jauh kakando datang kaum beyak, kakando datang pakhut lapakh sakhaso kanyang</i></p>	<p>dengar, oh, ale, ale, ale, assalamualaikum Alaikumsalam oh dampeng, dari jauh kapalku datang saudaraku, kapal ku datang berdiri bendera oh ayah, setengah tiang Tah, oh tahta, tah kalian, tah kamu, setengah tiang Yooo, ayooo, dengar oh ale, ale, ale, itulah dia dendanglah dia kisah dampeng, dari jauh kakanda datang saudaraku, kakanda datang perut lapar terasa kenyang</p>
14	Syair <i>tepung tawakh/ mekhabentan</i> (Syair membuang sial)	Pemuka	<p><i>Laela sentet sentetken gelang bak nehemu i ayah keluakh khuni cek.. maktuanmu di julu nai kepe. Hadena di julu nai da be.. Enda cek mamimu, enda nengudamu, ulang ko bohong lumakh cek, enda membekhumu menepungtawari kona. Bege tepung tawakh</i></p>	<p>Laela hentak- hentakkan gelang di kakimu itu ayah keluar khumi. Paman dari hulu ternyata. Di sana dari hulu. Ini bibikmu, jangan berbohong kelak, ini pamanmu mempersejuk kamu. Bagai <i>tepung tawar</i> (peusijuk) ini engkau kelak, tawar di air tawar di darat. Panjang</p>

			<p><i>en mo lumakh, tawakh bisa lae nai bisa di dakhat. Panjang umukh ko pak rezeki mukhah, sehat ko lumakh panjang umukh ulang mekhubat-khubat. Bege kain en mo pikiranmu rezekimu lumakh cek.</i></p>	<p>umur pahit darahmu mudah rezeki, sehat kau kelak panjang umur jangan bertengkar. Bagai kain ini pikiranmu dan rezekimu.</p>
15	Syair Dampeng	Pemuka	<p><i>Yooo, ayooo, danga awo ale, ale ale, assalamualaikum Alaikumsalam cek dampeng, dari jauh kapal ku datang kaum beyak, kapal ku datang tagak bandekha le ayah, tengah tiang Tah,,oh tahta, tah le dene, tah ko dene tengah tiang Yooo, ayooo. Danga awo ale, ale, ale adena miya. dendang miya cek dampeng, dari jauh kakando datang kaum beyak, kakando datang pakhut lapakh sakhaso kanyang</i></p>	<p>Yooo, ayoo, dengar, oh, ale, ale, ale, assalamualaikum Alaikumsalam oh dampeng, dari jauh kapalku datang saudaraku, kapal ku datang berdiri bendera oh ayah, setengah tiang Tah, oh tahta, tah kalian, tah kamu, setengah tiang Yooo, ayooo, dengar oh ale, ale, ale, itulah dia dendanglah dia kisah dampeng, dari jauh kakanda datang saudaraku, kakanda datang perut lapar terasa kenyang</p>
16	Syair tepung tawakh/ mekhabentan	Paya Bumbung	<p><i>Laela sentet sentetken gelang bak nehemu i</i></p>	<p>Laela hentak-hentakkan gelang di kakimu itu</p>

	(Syair membuang sial)		<p>ayah keluakh khuni cek.. maktuanmu di julu nai kepe. Hadena di julu nai da be.. Enda cek mamimu, enda nengudamu, ulang ko bohong lumakh cek, enda membekhumu menepungtawari kona. Bege tepung tawakh en mo lumakh, tawakh bisa lae nai bisa di dakhat. Panjang umukh ko pak rezeki mukhah, sehat ko lumakh panjang umukh ulang mekhubat-khubat. Bege kain en mo pikiranmu rezekimu lumakh cek.</p>	<p>ayah keluar khumi. Paman dari hulu ternyata. Di sana dari hulu. Ini bibikmu, jangan berbohong kelak, ini pamanmu mempersejuk kamu. Bagai tepung tawar (peusujuk) ini engkau kelak, tawar di air tawar di darat. Panjang umur pahit darahmu mudah rezeki, sehat kau kelak panjang umur jangan bertengkar. Bagai kain ini pikiranmu dan rezekimu.</p>
17	Syair Dampeng	Paya Bumbang	<p>Yooo, ayooo, danga awo ale, ale ale, assalamualaikum Alaikumsalam cek dampeng, dari jauh kapal ku datang kaum beyak, kapal ku datang tagak bandekha le ayah, tangah tiang Tah,,oh tahta, tah le dene, tah ko dene tangah tiang</p>	<p>Yooo, ayoo, dengar, oh, ale, ale, ale, assalamualaikum Alaikumsalam oh dampeng, dari jauh kapalku datang saudaraku, kapal ku datang berdiri bendera oh ayah, setengah tiang Tah, oh tahta, tah kalian, tah kamu, setengah tiang Yooo, ayooo, dengar oh ale, ale,</p>

			<p><i>Yooo, ayooo. Danga awo ale, ale, ale adena miya. dendang miya cek dampeng, dari jauh kakando datang kaum beyak, kakando datang pakhut lapakh sakhaso kanyang</i></p>	<p>ale, itulah dia dendanglah dia kisah dampeng, dari jauh kakanda datang saudaraku, kakanda datang perut lapar terasa kenyang</p>
18	<p>Syair <i>tepung tawakh/ mekhabentan</i> (Syair membuang sial)</p>	<p>Suka Makmur</p>	<p><i>Laela sentet sentetken gelang bak nehemu i ayah keluakh khuni cek.. maktuanmu di julu nai kepe. Hadena di julu nai da be.. Enda cek mamimu, enda nengudamu, ulang ko bohong lumakh cek, enda membekhumu menepungtawari kona. Bege tepung tawakh en mo lumakh, tawakh bisa lae nai bisa di dakhat. Panjang umukh ko pak rezeki mukhah, sehat ko lumakh panjang umukh ulang mekhubat- khubat. Bege kain en mo pikiranmu rezekimu lumakh cek.</i></p>	<p>Laela hentak- hentakkan gelang di kakimu itu ayah keluar khumi. Paman dari hulu ternyata. Di sana dari hulu. Ini bibikmu, jangan berbohong kelak, ini pamanmu mempersejuk kamu. Bagai <i>tepung tawar</i> (peusijuk) ini engkau kelak, tawar di air tawar di darat. Panjang umur pahit darahmu mudah rezeki, sehat kau kelak panjang umur jangan bertengkar. Bagai kain ini pikiranmu dan rezekimu.</p>
19	<p>Syair <i>Dampeng</i></p>	<p>Suka Makmur</p>	<p><i>Yooo, ayooo, danga awo ale,</i></p>	<p>Yooo, ayoo, dengar, oh, ale,</p>

			<p><i>ale ale, assalamualaikum Alaikumsalam cek dampeng, dari jauh kapal ku datang kaum beyak, kapal ku datang tagak bandekha le ayah, tengah tiang Tah,,oh tahta, tah le dene, tah ko dene tengah tiang Yooo, ayooo. Danga awo ale, ale, ale adena miya. dendang miya cek dampeng, dari jauh kakando datang kaum beyak, kakando datang pakhut lapakh sakhaso kanyang</i></p>	<p>ale, ale, assalamualaikum Alaikumsalam oh dampeng, dari jauh kapalku datang saudaraku, kapal ku datang berdiri bendera oh ayah, setengah tiang Tah, oh tahta, tah kalian, tah kamu, setengah tiang Yooo, ayooo, dengar oh ale, ale, ale, itulah dia dendanglah dia kisah dampeng, dari jauh kakanda datang saudaraku, kakanda datang perut lapar terasa kenyang</p>
20	Syair <i>tepung tawakh/ mekhabentan</i> (Syair membuang sial)	Pulau Sarok	<p><i>Laela sentet sentetken gelang bak nehemu i ayah keluakh khuni cek.. maktuanmu di julu nai kepe. Hadena di julu nai da be.. Enda cek mamimu, enda nengudamu, ulang ko bohong lumakh cek, enda membekhumu menepungtawari kona. Bege tepung tawakh en mo lumakh,</i></p>	<p>Laela hentak- hentakkan gelang di kakimu itu ayah keluar khumi. Paman dari hulu ternyata. Di sana dari hulu. Ini bibikmu, jangan berbohong kelak, ini pamanmu mempersejuk kamu. Bagai tepung tawar (peusijuk) ini engkau kelak, tawar di air tawar di darat. Panjang umur pahit</p>

			<p><i>tawakh bisa lae nai bisa di dakhat. Panjang umukh ko pak rezeki mukhah, sehat ko lumakh panjang umukh ulang mekhubat-khubat. Bege kain en mo pikiranmu rezekimu lumakh cek.</i></p>	<p>darahmu mudah rezeki, sehat kau kelak panjang umur jangan bertengkar. Bagai kain ini pikiranmu dan rezekiimu.</p>
21	Syair Dampeng	Pulau Sarok	<p><i>Yooo, ayooo, danga awo ale, ale ale, assalamualaikum Alaikumsalam cek dampeng, dari jauh kapal ku datang kaum beyak, kapal ku datang tagak bandekha le ayah, tengah tiang Tah,,oh tahta, tah le dene, tah ko dene tengah tiang Yooo, ayooo. Danga awo ale, ale, ale adena miya. dendang miya cek dampeng, dari jauh kakando datang kaum beyak, kakando datang pakhut lapakh sakhaso kanyang</i></p>	<p>Yooo, ayoo, dengar, oh, ale, ale, ale, assalamualaikum Alaikumsalam oh dampeng, dari jauh kapal ku datang saudaraku, kapal ku datang berdiri bendera oh ayah, setengah tiang Tah, oh tahta, tah kalian, tah kamu, setengah tiang Yooo, ayooo, dengar oh ale, ale, ale, itulah dia dendanglah dia kisah dampeng, dari jauh kakanda datang saudaraku, kakanda datang perut lapar terasa kenyang</p>

Pada data 1, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya ialah adat istiadat. Masyarakat Gampong Suka Damai Dusun Tranelayan memiliki kebiasaan bertanya adat sebelum mengikat tali kekeluargaan. Saat melamar, keluarga laki-laki akan mempertanyakan adat gampong perempuan dengan kebiasaan masyarakat, yaitu melalui kata-kata pantun. Seperti yang tercermin pada pantun tersebut. Bagi masyarakat gampong Suka Damai Dusun Tranelayan adat istiadat sangatlah penting dalam acara-acara sakral sehingga tidak bisa ditinggalkan. Hal ini memiliki persamaan dengan penelitian oleh Lamusu (2020) dengan judul “Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Tuja’i pada Upacara Adat Pinangan Masyarakat Gorontalo” yaitu dalam sastra lisan Tuja’i terdapat kode metalinguistik. Kode metalinguistik mengacu kepada suatu *lanugage* yang berbicara tentang sebuah *language* lain. Pada sastra lisan tuja’i antara lain dalam D23 seperti pada untaian larik (1) *to adati buli bulito dalam adat telah diikat*; (2) *wawu toonulalo u potonggolito* dan semua pembiayaan. Telah jelas dinyatakan bahwa dalam untaian larik (1) dan (2) mengandung faktor bahasa dan bukan bahasa atau *language* yang berbicara tentang sebuah *language* lain, sebab berbicara suatu adat telah disepakati oleh para leluhur sebelumnya dan para generasi selanjutnya diharuskan menaati dan mengikuti dengan teratur dengan penuh kesempurnaan agar tidak ada yang terlewatkan.

Pada data 2,4,6,8,10,12,14,16,18, dan 20 kearifan lokal yang terkandung di dalamnya ialah adat istiadat. Masyarakat Gampong Suka Damai Dusun Tranelayan, Teluk Ambun, Takal Pasir, Teluk Rumbia, Rantau Gedang, Ujung Bawang, Pemuka, Paya Bumbung, Suka Makmur, dan Pulau Sarok memiliki adat atau budaya *tepung tawar/mempersejuk* saat acara khitanan, pernikahan, dan acara lainnya. Perkataan *tepung tawar* berasal dari dua perkataan, yaitu “Tampung dan Tawar (Tampung Tawar)” yang bermakna tampung tangan untuk menerima penawar atau obat. Upacara kebiasaan bagi puak Melayu dalam berbagai upacara (Endraswara, 2013:227). Seperti yang tercermin dalam syair di atas, yaitu kata-kata permintaan kebaikan kepada Tuhan untuk anak yang dikhitan atau disunat syair tersebut diucapkan saat *tepung tawar* anak. Hal ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lamusu (2020) dengan judul “Kearifan

Lokal dalam Sastra Lisan Tuja'i pada Upacara Adat Pinangan Masyarakat Gorontalo" yaitu dalam sastra lisan Tuja'i terdapat nilai ketaatan atau loyalitas terhadap pelaksanaan adat yang telah dipolakan oleh para leluhur sebelumnya yang tidak dapat diubah-ubah lagi. Sebagaimana dikatakan *aadati madili dilito bolomopoayito*, 'adat sudah terpola tinggal merekatkan' *aadati mahuntihuntingo bolo mopodembingo*, 'adat sudah digunting tinggal menempelkan' *aadati madutu-dutu bolo mopohutu*, adat sudah tersedia tinggal melaksanakan'. Pada suku Gorontalo untuk pelaksanaan adat harus mengikuti karidar yang sudah ada, yang telah dipolakan oleh para leluhur. Tindakan yang seperti ini dapat dikatakan sebuah ketaatan atau loyalitas. Ketaatan atau loyalitas adalah dua kata yang berbentuk sinonim yang penggunaannya dalam konteks yang berbeda tetapi mengacu pada makna yang sama yaitu patuh pada hal-hal yang sudah disepakati.

Pada data 3,5,7,9,11,13,15,17,19, dan 21 kearifan lokal yang terkandung di dalamnya ialah adat istiadat. Masyarakat Gampong Suka Damai Dusun Trannelayan Teluk Ambun, Takal Pasir, Teluk Rumbia, Rantau Gedang, Ujung Bawang, Pemuka, Paya Bumbung, Suka Makmur, dan Pulau Sarok memiliki adat budaya tari dampeng saat acara pernikahan, khitanan, dan acara lainnya. Tari tradisional suku Singkil ini bukan sekedar gerakan saja, tetapi juga diiringi dengan syair yang memberikan makna bagi masyarakat. Dalam acara pernikahan saat *mengarak* yang artinya mempelai laki-laki datang ke rumah perempuan atau *anak dara* untuk melaksanakan akad nikah di rumah mempelai perempuan akan dipertunjukkan tari dampeng diiringi dengan syairnya berisikan kisah-kisah raja atau pangeran Singkil pada masa kerajaan dahulu, sehingga adat istiadat ini sangat penting bagi masyarakat. Hal ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sundana (2017) dengan judul "Kearifan Lokal Masyarakat Aceh dalam Cerpen Melalui Ilusi Waktu Karya Musnarwan Abdullah" yaitu dalam cerpen tersebut ditemukan bentuk kearifan lokal adat istiadat tentang kue tradisional Aceh, yaitu kue adee. Kue adee merupakan khas Pidie Jaya yang biasa dijadikan kudapan pendamping kopi, acara hujatan, acara adat, sajian berbuka puasa dan sajian di hari-hari besar agama. Sebelum tahun 2004, kue ini hanya dapat dijumpai di acara pesta perkawinan dan pasar bulan Ramadhan saja. Tapi,

sejak tahun 2005, adee sudah bisa ditemui di daerah-daerah lain termasuk Banda Aceh. Zaman dahulu, kue ini biasa dibakar di loyang besi atau yang disebut *Neuleuk*, yakni pemanggang yang terbuat dari panci tahan api. *Neuluek* ini kemudian dimasukkan ke dalam baskom pasir sebagai penghantar panas, yang kemudian ditutup dengan seng, lalu di bagian atasnya diberi bara api.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kearifan lokal dalam sastra lisan Aceh di Kecamatan Singkil, ditemukan sebanyak 41 jenis kearifan lokal yang terbagi menjadi dua, yaitu: (1) Jenis kearifan lokal kedamaian sebanyak 12 yang terdiri dari kesopanan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, dan rasa syukur. (2) Jenis kearifan lokal kesejahteraan sebanyak 29 yang terdiri dari kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pelestarian dan kreativitas budaya, dan peduli lingkungan.

Selanjutnya bentuk kearifan lokal, berdasarkan hasil penelitian bentuk kearifan lokal yang ditemukan sebanyak 48 yang terdiri dari nilai, norma, etika, kepercayaan, dan adat istiadat. Kearifan lokal tersebut terdapat dalam sastra lisan Aceh di Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan, peneliti menyarankan beberapa hal berikut.

1. Disarankan kepada peneliti selanjutnya mengenai kearifan lokal dalam sastra lisan skripsi ini bisa dijadikan sebagai referensi dan melakukan penelitian di daerah lain.
2. Disarankan kepada pembaca diharapkan dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian ini khususnya bagi kalangan anak muda terutama daerah Aceh Singkil sebagaimana tempat penelitian ini dilakukan.
3. Disarankan kepada generasi muda penerus bangsa tetap melestarikan sastra lisan Aceh ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifi, Adriyetti. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Bertens. (2011). *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Coleman. (2021). *Hubungan Kepercayaan: Seri Dasar-Dasar Teori Sosial*. (online). Perpustakaan Nasional RI.
- Combih, A. (2012). "Kajian Sejarah Asal Usul Penduduk Asli Aceh Singkil". *Disertasi*. Banda Aceh: Dinas kebudayaan dan Pariwisata Aceh.
- Darmastuti, R., & Kartika, D. (2011). Kekuatan Kearifan Lokal: *Komunikator, Kekuatan Kearifan Lokal*, 233–244. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=nilai+kearifan+lokal+jenis+kesehatan&oq=#d=gs_qabs&t=1697556893722&u=%23p%3DecX7yo54mv0J
- Endraswara, S. (2013). Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk dan Fungsi. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk Dan Fungsi*, 1–298. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-suardi-mhum/folklor-nusantaradamicetak.pdf>
- Endraswara. (2018). "Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, dan Praktik Pengkajian". DKI Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. (Online), (<https://books.google.co.id/books>). diakses tanggal 15 Juli 2023.
- Erfinawati, & Ismawirna. (2019). Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Masyarakat Aceh Jaya. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 81–89. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JLB/article/view/14763>
- Fajarini, D. S., & Dhanurseto, D. (2019). Penerapan Budaya Pamali Dan Adat Istiadat Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis Jawa Barat. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(2), 23–29. <https://doi.org/10.37676/professional.v6i2.942>
- Fatmahwati. (2020). Kearifan Lokal Dalam Sastra Lisan Besesombau Di Tapung. *Sawerigading*, 26(1), 67–80.
- Haryanto, J. T. (2018). *Nilai Kerukunan Pada Cerita Rakyat Dayuhan-Intingan Di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan The Value of Harmony in Dayuhan-Intingan Folklore Pendahuluan*. 04(01), 1–14.
- Hartinah. (2020). "Struktur, Fungsi, dan Makna Mantra Lowong Sebagai Warisan Budaya Sasak di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah". *Jurnal Skripsi* (<https://repository.ummat.ac.id>). diakses tanggal 30 November 2023.
- Hartono. (2007). *Sopan Santun dan Pergaulan*. Bandung: CV. Armiko.

- Hutabarat, I., Khalisa, L., dkk. (2019). *Researches on cultural tradition showed that cultural tradition contained various cultural values and norms as the heritage of the forefathers which were based on the functions in organizing the social life of the society could be classified as local wisdom*. 1, 229–237.
- Hasanah, H. (2017). "Teknik-Teknik Observasi". *Jurnal (Internet)*. (<https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>). diakses 8 Desember 2023.
- Iswara. (2023). "Kearifan Lokal Pada Cerita Rakyat Kemilau Embun Di Balik Rumput karya Dhanu Priyo Prabowo". *Jurnal (internet)*. diakses 27 Maret 2023.
- Ibrahim. (2018). *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Lamusu, S. A. (2020). Kearifan Lokal Dalam Sastra Lisan Tuja'i Pada Upacara Adat Pinangan Masyarakat Gorontalo. *Litera*, 19(3), 505–520. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i3.32400>
- Lianawati W.S. (2019). *Menyelami Keindahan Sastra Indonesia*. (internet) diakses 1 Maret 2023.
- Muhsin. (2019). Struktur dan Kearifan Lokal Sastra Lisan Pai'iya Lo Hungo Poli. *Jurnal (Internet)*. diakses 19 Januari 2023.
- Mustari, M. (2011). *Nilai Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Listyawati, A., & Purnama, A. (2020). Implementasi Nilai Kesetiakawanan Sosial dalam Tradisi Sewu Inkgung Implementation of Social Solidarity Values in the Sewu Inkgung Tradition. *Jurnal PKS*, 19(1), 36–44.
- Prastuti. (2019). *Rasa Syukur Kunci Kebahagiaan dalam Keluarga*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Rangkuti, L. M., Lubis, dkk. (2020). *Analisis Nilai Moral Pada Cerpen "Belati Dan Hati" Karya*. 365–369.
- Septiah. (2022). "Ragam Sastra Lisan di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil". *Skripsi*. Universitas Malikussaleh : Aceh Utara.
- Sundana, L. Harun, M. dkk. (2017). Kearifan Lokal Masyarakat Aceh dalam Kumpulan Cerpen Melalui Ilusi Waktu Karya Musnarwan Abdullah. *Jurnal (Internet)*. (<https://books.google.co.id>) diakses 21 Maret 2023.
- Suaib. (2017). Suku MOI (Nilai-Nilai Kearifan Lokal dan Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat. (Internet)pp, (<https://books.google.co.id>). diakses 21 Maret 2023.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sholihin, A.B. (2017). *Buku Ajar Sastra Lisan*. Jember: IAIN Jember.
- Sulastri, S., & Alimin, A. A. (2017). *Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel 2 Karya Donny Dhirgantoro*. 156–168.
- Yanie, S. A. (2021). *Pentingnya Berpikir Positif*. (online) Perpustakaan Nasional RI.

LAMPIRAN

Lampiran 1.

Lembar Wawancara

1. Sastra lisan apa saja yang Anda ketahui di desa ini?
2. Apa saja bentuk sastra lisan yang ada di desa ini?
3. Apakah sastra lisan tersebut penting dalam kehidupan sehari-hari?

Lampiran 2.

Tabel Data Informan/Narasumber

No.	Informan	Alamat	Usia	Pekerjaan
1	Nasruddin	Suka Damai	66 Tahun	Petani
2	Sema	Ujung Bawang	80 Tahun	Tukang Kusuk
3	Selli	Paya Bumbung	77 Tahun	Pengurus Masjid
4	Hombek	Rantau Gedang	65 Tahun	Amil Jenazah
5	Nek Tua	Pemuka	70 Tahun	Nelayan
6	Akbar	Pulo Sarok	67 Tahun	Wiraswasta
7	Mas	Teluk Rumbia	70 Tahun	Nelayan
8	Habsah	Teluk Ambun	60 Tahun	Petani
9	Rambut	Takal Pasir	64 Tahun	Kepala Desa
10	Kendek	Suka Makmur	71 Tahun	Bidan Gampong

Lampiran 3. Dokumentasi Bersama Informan/Narasumber













Lampiran 4. Biodata Mahasiswa

- | | | | |
|----|------------------------|---|---|
| 1 | Nama Lengkap | : | Mira Dewiana |
| 2 | Tempat / Tanggal Lahir | : | Suka Makmur, 15 Januari 2001 |
| 3 | Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| 4 | Agama | : | Islam |
| 5 | Kebangsaan | : | Indonesia |
| 6 | Status Pernikahan | : | Belum Menikah |
| 7 | Alamat | : | Jl. Singkil-Rimo KM17 Desa Ketapang
Indah, Kec. Singkil Utara, Kab. Aceh
Singkil. |
| 8 | Pekerjaan | : | Mahasiswa |
| 9 | Orang Tua | | |
| | Alamat | : | Jl. Singkil-Rimo KM17 Desa Ketapang
Indah, Kec. Singkil Utara, Kab. Aceh
Singkil. |
| | Nama Ayah | : | Almarhum Buyung Seram |
| | Pekerjaan Ayah | : | |
| | Nama Ibu | : | Rosdawati |
| | Pekerjaan Ibu | : | Ibu Rumah Tangga |
| 10 | Riwayat Pendidikan | | |
| | TK | : | TK Kasih Ibu |
| | SD | : | SD Negeri 1 Gosong Telaga |
| | SMP | : | SMP Negeri Terbuka Simpang Kanan |
| | SMA | : | SMA Negeri 1 Singkil Utara |

